

**PERAN DAI DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH KELURAHAN PINANG JAYA  
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh**

**DESNA TRI HANDAYANIS  
NPM. 1341010121  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439/2017**

**PERAN DAI DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH KELURAHAN PINANG JAYA  
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi  
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

**DESNA TRI HANDAYANIS  
NPM. 1341010121**

**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA  
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1438/2017**

**ABSTRAK**  
**PERAN DAI DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'AN DI PONDOK**  
**PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH KELURAHAN PINANG JAYA**  
**KECEMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**  
**Desna Tri Handayani.S**

Da'i merupakan penyokong sebuah perubahan. Ia berperan penting untuk memperbaiki segala bentuk kerusakan di bumi, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari berbagai bentuk kemungkaran. Maraknya penyebaran informasi terkait runtuhnya nilai harap kepada anak bangsa atau regenerasi yang menyimpang, maka perlu adanya sebuah perubahan besar untuk mempersempit penyebarannya. Maka dirasa perlu adanya peran seorang da'i yang mengambil alih untuk membangun generasi yang berkualitas. Generasi Qur'an adalah salah satu cara untuk membangun generasi yang membawa perubahan besar pada suatu bangsa, ia adalah generasi yang taat kepada Tuhannya, generasi yang memiliki jiwa yang bersih dan pemikiran yang jernih, segala prilakunya dilakukan atas dasar keimanan dan pemahaman, sehingga ia hanya akan melakukan apa yang telah menjadi ketetapanNya. Segala aspek kehidupannya tidak pernah terlepas dari tujuan akhirat.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan peran da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam membentuk generasi Qur'ani. Dengan demikian pembahasan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam upayanya membentuk generasi Qur'an, serta mengetahui hasil dari pendidikan yang dilakukan para da'i dipondok tersebut.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode observasi partisipan dan *in-depth interview*. Penulis mengamati proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan da'i kepada mad'u nya dalam usahanya membentuk generasi Qur'an. Sementara wawancara dilakukan terhadap beberapa da'i yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan memiliki jumlah hafalan terbanyak. Begitu juga dengan para santri, penulis mewawancarai para santri yang memiliki prestasi dan jumlah hafalan yang cukup baik. Data diperoleh langsung dari responden, sedangkan data tambahan berupa teori peran da'i serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendiskripsikan peran da'i dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peran yang dilakukan da'i dikatakan cukup berhasil, strategi-strategi ataupun metode-metode yang diterapkan para da'i/da'iyah Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah menghasilkan santri-santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sehingga menimbulkan sikap kesadaran untuk senantiasa beribadah kepada Rabbnya.

(*Keyword: Da'i & Pendidikan Generasi Qur'an*)



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung  
(0721)704030*

---

Judul Skripsi : “Peran Da’i Dalam Membentuk Generasi Qur’ani Di  
Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Kelurahan  
Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”

Nama Mahasiswa/I : Desna Tri Handayani.S

NPM : 1341010121

Jurusan : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 23 September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Rosidi, MA**  
**NIP.19650305199403100**

**Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D**  
**NIP.197303191997031001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

**Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D**  
**NIP.197303191997031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung  
(0721)704030*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Da’i Dalam Membentuk Generasi Qur’ani Di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” (Studi Transfer pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung), disusun oleh: **Desna Tri Handayani.S, NPM.1341010121, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: 13 September 2017.**

**TIM DEWAN PENGUJI :**

Ketua Sidang	: Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Hj Masneli, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Abdul Syukur, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr.H.Rosidi, MA	(.....)

**DEKAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Prof.Dr.H.Khomsarial Romli M.Si.  
NIP.1969040919990031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung  
(0721)704030*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **Peran Da'i Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung**. Disusun oleh Desna Tri Handayani, NPM:1341010121, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal:

Bandar Lampung, 23 September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Rosidi, MA**  
**NIP.19650305199403100**

**Bambang Budiwiranto,M.Ag.,MA(AS) Ph.D**  
**NPM. 197303191997031001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

**Bambang Budiwiranto,M.Ag.,MA(AS) Ph.D**  
**NPM. 197303191997031001**

## MOTT O

أَقُولُوا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا الَّذِينَ وَلِيَّخَشَ

سَدِيد

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S.An-Nisa [4]:9)

لِلْمُسْلِمِينَ وَدُشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ.... وَنَزَّلْنَا

Artinya: “.....Kami telah menurunkan kepada kamu al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu, juga sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi kaum Muslim.”(Q.S. An-Nahl [16]:89)

## PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan kemudahan
2. Rasulullah Saw sebagai sumber inspirasi
3. Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai, Bapak Sukarto dan Ibu Sumarni, kedua malaikat yang telah tulus membimbing dan menemani setiap pengorbanan dalam menempuh *study* ini. Cinta yang tak pernah padam dan kasih sayang yang tak pernah pudar, yang telah mencurahkan setiap butir-butir cintanya kepadaku dalam sujud panjangnya.
4. Kakak-kakakku yang saya sayangi, Ika Yuliyana, S.Pd, Dwi Hastuti S.Pd, dan Rudi Irawan M.Pd. terimakasih atas setiap do'a, bimbingan dan kata yang selalu membangkitkan semangat jiwa yang sering melemah, sehingga memotivasi diri ini untuk menggapai cita yang tinggi.
5. Pembimbing akademisku, Bapak Dr.H.Rosidi, MA dan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D yang senantiasa sabar dalam membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan persoalan akademik dari semester satu hingga selesainya skripsi ini.
6. Para dosen tercinta di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan khususnya kepada dosen-dosen di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Sahabat dan teman seperjuangan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2013, Yuli Khusnia, Annisa Mastuti, Dwi Rosalina, Septiyana, Rizki



Purwo, Amri Wahyudi, Fima Rizka, Triana, Umi Pertiwi, dan semua sahabat KPI A yang the best yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua semangat dan canda tawanya selama meduduki bangku perkuliahaan. Semoga kita adalah orang-orang sukses yang mampu mengamalkan ilmu kita selama dibangku perkuliyahan.

8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.
9. Saudara-sauadaraku dikeperngurusan intra kampus, presidium UKMF RABBANI 2015-2016; Alm. Febri Irawan (semoga perjuangan antum berbuah syurga), Nurlita Daeng Ngai, Fitra Susanti, Andri Firmansya, Atsil Annisa Az-Zahra, Nyi Ayu Laras P L, S.Sos.I, Ari Purwanti. Teman-teman seperjuangan UKMF RABBANI; Jamilah, S.Sos.I, Hari Saputra, Dwi Safitri, Nur Aini, Heri Kurniawan, Sukra Argani, Ratna Takarina, Isma Nurzeha. Adik-adik seperjuangan UKMF RABBANI; Indrianai Sri Utami, Kartika, Eka Retno, Fatih Rukhamah, Donawati, Melisa, Robiyah, Laila, Serli, Nabila, Diana, Okta, Rita, Desi, Luthfia, Mei Risa, Andhana, Ridho Setiawan, Amin Fatullah, Yogi Ramadhan, Iqbal, Kholis, dan masih banyak lagi. Untuk teman-teman seperjuangan UKM BAPINDA, Amri Diantoro, Edi Setiawan, Mega Muslimah, Rivan Zainuri, Ceria Pertiwi, Annisa Inayatul Aini, Damsi, Agung Sudrajat, Dessy Ela Sandi, Ammar, Arsi Andini, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Telah bersama kita melewati perjuangan dakwah ini, saling memahami, menguatkan dan mengingatkan, semoga Allah merahmati persaudaraan kita yang terjalin indah hinggh Jannah-Nya.

10. Keluarga ADK (Aktifis Dakwah Kampus) 2013, Nurani Jayanti, Nurul Fatonah, Maida Sari, Ega Muslimah, Ani Latifah, Kiki, Lukito, Aliyudin, Ajo Susilo, Angga Yusuf Firdaus, kunni Muslimah, Desli Natalia, Iit, Karyanti, Rosi Wahyana, Aya, Fitria, Rahmat, Ali Muddin, Kholil, dan lain-lain. Allah mempersatukan kita begitu dekat, setia dalam perjuangan, saling memberi nasihat dan menguatkan. Semoga kebersamaan ini akan selalu kekal hingga JannahNya, lengkap seperti awal kita bersua. Aamiin
11. Keluarga FSLDKN (Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional) RIAU; Suci, Nila, Putri, Kak Artha, Kak Ida, Bella, Dian, Nur Hayati, Abdi, Tri Harto, Kak Widi, Bangun Suryadi, Widodo, Tandi Rahmanda, Imron, Dedi, Sugianto, Febri Arianto, Solihin, Ayun, Fahri, dan lain-lain. Hati yang bersatu dan bertemu karena ikatan rindu dan cinta kepada saudaranya, semoga kenangan indah itu tidak pernah terlupakan sampai kapanpun.
12. Keluarga KKN 147; Debbi, Riya Antonia, Laili, Wahidin, Nuriyah, Agus Hermawan, Gelsi, Devi, Rita Oktavia, Hastin, dan Veni. Terimakasih atas ilmu, pelajaran dan kebersamaannya selama ini, semoga rasa kekeluargaan ini tidak pernah pudar.
13. Spesial Sahabat yang selalu mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini, Fitra Susanti, Nurlita Daeng Ngai, Annisa Az-zahra Rokhim, dan Fitria Ratna Sari, Mega Muslimah yang rela menemani dan bersusah payah dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah; Ustad Syukri, Ustad Ashari, Ustad Deni, Ustad Susanto, Ustadz Ahmad, Ustad Ragil, Ustadzah Aisyah, Ustadzah Hidayah, Ustadzah Hanifah, Utadzah Shinta, juga adik-adik yang solih dan soliha; adik Rizal, Hannif, Ahmad Fauzih, Ikhsan, Izudin, Nisrina Fauziyah, Ayu Farida, Khansa, dan Nada Hanifah. Terimakasih atas Ilmu, motivasi dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Desna Tri Handayani. S, dalam kesehariaannya biasa dipanggil dengan sebutan Desna, lahir pada tanggal 18 Desember 1994 di Kota Bandar Lampung, adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan ayahanda Sukarto dan Ibunda Sumarni.

Riwayat pendidikan yang pernah penulis tempuh diawali dari Taman Kanak-kanak di TK Setia Kawan, kec. Panjang, Bandar Lampung selama dua tahun penulis mengemban pendidikan nol kecil dan nol besar dan tamat berijazah pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2001-2007 disalah satu sekolah negeri SDN 1 Karang Maritim, kecamatan Panjang, kota Bandar Lampung. Dan pada tahun 2007-2010 penulis melanjutkan studi Sekolah Menengah Pertama / SMP DHARMAPAL, salah satu sekolah swasta yang berdekatan dengan tempat tinggal penulis. Selanjutnya penulis menjalankan studi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 17 Bandar Lampung sejak tahun 2010-2013. Dan melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi negeri UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), tahun akademik 2013.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis terlibat aktif di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus diantaranya sebagai berikut:

1. Anggota Bidang Pusat Informasi Umat (PIU) UKM-F ABABIL (Angkatan Belia Bina Islam) tahun 2013-2014.

2. Sekertaris Bidang Pusat Informasi Umat (PIU) UKM-F ABABIL tahun 2014-2015
3. Sekertaris Umum UKM-F RABBANI (Rohani Belia Bina Islam) tahun 2015-2016
4. Sekertaris Umum UKM Bapinda (Bidang Pembinaan Dakwah) tahun 2016

Adapun pengalaman organisasi dalam pelatihan, seminar, daurah, yang pernah penulis ikuti baik sebagai panitia dan peserta yaitu:

1. Pelatihan Kader Da'i, sebagai peserta oleh UKM BAPINDA-IAIN Raden Intan Lampung, pada 7-8 September 2013.
2. Daurah Marhalah I, sebagai peserta oleh KAMMI Komisariat IAIN Raden Intan Lampung, pada 25-26 Januari 2014.
3. Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Dasar (PMDTD), sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 15-16 Maret 2014.
4. Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Lanjut (PMDTL), sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 30 maret 2014.
5. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam (LKMI), sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 7-9 November 2014.
6. Sekolah Murabbi, sebagai peserta Oleh FSLDK (Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus) Lampung, pada Maret-Mei 2015.
7. Sarasehan Nasional Aktivis Dakwah Kampus se-Indonesia di UNRI (Universitas Riau), pada 19-21 Mei 2017.

8. Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an Intensif, sebagai peserta oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, pada 9-10 Mei 2014.
9. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar (PKMTD), sebagai peserta oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunias IAIN Raden Intan, pada 28 Januari 2016.
10. Pelatihan Metode Quantum Learning, sebagai peserta oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunias IAIN Raden Intan, pada 26 November 2014.
11. Pelatihan Jurnalistik, sebagai peserta oleh UKM-F HAMAS Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan, pada 5 April 2014.
12. Training Public Speaking, sebagai peserta, oleh UKM-F HAMAS Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, pada 18 Oktober 2014.
13. Talkshow Indonesia Darurar Narkoba, sebagai peserta, oleh UKM-F PIK SAHABAT Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, pada 15 April 2015.
14. Pelatihan mengurus jenazah, sebagai Panitia oleh UKM-F ABABIL Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, pada 26 April 2014.
15. Dialog Terbuka dengan Ridho Ficardo se-Mahasiswa Lampung, sebagai peserta, pada 16 November 2013.
16. Pelatihan Instruktur Baca AL-Qur'an, sebagai peserta oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunias IAIN Raden Intan, pada 23 Mei 2015.

17. Gebyar Milad Rabbani Raya (GEMBIRA) sebagai Panitia oleh UKM-F  
ABABIL Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunias IAIN Raden Intan, pada  
tahun 2014, 2015, dan 2016.
18. Musyawarah kerja FSLDKN mewakili FSLDKD Lampung, di Universitas  
RIAU pada 19-21 Mei 2017.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya pada Allah SWT, Zat yang maha pengasih dan penyayang yang selalu memberikan kenikmatan, kemudahan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul skripsi *“Pera Da’i dalam Membentuk Generasi Qur’ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Kel. Pinang Jaya, Kec. Kemiling, Kota. Bandar Lampung”*. Shalawat beriringan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Kepada para keluarga, Sahabat, Tabi’ tabi’in beserta seluruh pengikutnya yang Insya Allah menjadi penerus risalah Rasulullah Saw hingga akhir hayat. Aamiin

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D, selaku Ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M.Sos.I selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr.H.Rosidi, MAdan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D masing-masing selaku Pembimbing Skripsi I dan Skripsi II yang telah



memberikan banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi pada saat proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ustad Syukri S.Pd.I. selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Bandar Lampung beserta jajaran Pengajar lainnya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang memberikan bantuan dan motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi.
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tercinta yang akan selalu bertumpu di dalam sanubari, yang telah menyimpan sejuta kenangan indah dan pengajaran yang sangat luar biasa.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandarlampung, 23 September 2017

Penulis,

**Desna Tri Handayani.S**  
**NPM.1341010121**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang .....	6
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
1. Tujuan Penelitian .....	13
2. Manfaat Penelitian .....	14
F. Metode Penelitian .....	15
1. Pendekatan Penelitian .....	15
2. Desain Penelitian.....	16
3. Metode Pengumpulan Data .....	19
G. Analisis Data .....	23

### **BAB II PERAN DA'I DAN PENDIDIKAN GENERASI QUR'ANI**

A. Peran Da'i.....	26
1. Pengertian Da'i.....	26
2. Kepribadian Da'i .....	28
3. Karakteristik Da'i .....	33
4. Tugas dan Fungsi Da'i.....	39
B. Pendidikan Generasi Qur'ani .....	42
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	42
2. Tujuan Pendidikan Generasi Qur'ani .....	49
3. Pilar Pendidikan Generasi Qur'ani .....	52
4. Kurikulum Pendidikan Generasi Qur'ani .....	57
5. Metode Pendidikan Generasi Qur'ani .....	62
6. Media Pembentukan Generasi Qur'ani .....	69

### **BAB III AKTIVITAS DA'I DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah .....	75
1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah .....	75
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah ..	78
3. Struktur Pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayah. ....	80
4. Sarana dan Prasarana Pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayah ..	81
5. Proses Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah .....	82
B. Peran Da'i dalam Membentuk Generasi Qur'ani .....	85
1. Peran Da'i dalam Membentuk Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah .....	85
2. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah .....	93
C. Hasil Pendidikan Da'i Kepada Santri dalam Membentuk Generasi Qur'ani .....	98

### **BAB IV EFEKTIFITAS PERAN DA'I PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI**

A. Analisis upaya yang dilakukan da'i dalam pembentukan generasi Qur'ani .....	107
B. Analisis keberhasilan da'i dalam pembentukan generasi Qur'ani .....	114

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>200</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan (SK) judul skripsi
2. Surat tembusan rekomendasi penelitian/survey dari Kesbangpol Provinsi Lampung ke Kesbangpol Kota Bandar Lampung ataupun untuk penulis
3. Surat izin penelitian dari Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah
4. Pedoman Wawancara
5. Data diri narasumber Da'i dan santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah
6. Lembar Mutaba'ah Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 01 : Agenda Wisudawan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah (18 Juni 2017)
- Gambar 02 : Penyerahan Penghargaan kepada Hafidz & Hafidzah Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah (18 Juni 2017)
- Gambar 03 : Documentasi Penulis dengan santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah (18 Juni 2017)
- Gambar 04 : Wawancara santri Ikhwan Pondok Peantren Tahfidz Darul Hidayah (16 Juli 2017)
- Gambar 05 : Asrama Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah
- Gambar 06 : Aktivitas Olahraga Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah
- Gambar 07 : Wawancara dengan yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah 06 Mei 2017
- Gambar 07 : Wawancara dengan yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah 10 Mei 2017

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan menghindari kekeliruan persepsi serta salah penafsiran maka penulis akan menegaskan pengertian judul penelitian ini. Judul skripsi ini ialah “PERAN DA’I DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR’ANI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH DESA PINANG JAYA, KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG.”

Secara terminologi, sosiologi Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>1</sup> Peran adalah sebagai penggerak atau suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi dan tugas seseorang dan dibuat atas dasar tugas yang nyata yang dilakukan seorang untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>2</sup> Pengertian peran yang terakhir menurut Arifin adalah peran berarti ikut serta. Apabila manusia dapat merasa, berfikir dan berbuat bagaimana dirasakan, dipikirkan dan diperbuat oleh orang lain, maka manusia itu telah menempatkan dirinya dilihat dari

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poewardamita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.53

<sup>2</sup>Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika* (Jogjakarta: Kanisius, 1989), h.182

sudut pandang orang lain.<sup>3</sup> Dari ketiga penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa peran adalah suatu pemahaman fungsi dan kesadaran posisi dalam bertindak dan berbuat, sesuai dengan tanggung jawab yang ada pada diri individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara kata da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u).<sup>4</sup> Dari penjelasan di atas makna da'i terbagi menjadi dua bagian yaitu da'i secara umum dan da'i secara khusus. Da'i secara umum berarti Siapa saja yang mengatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw hendaknya menjadi seorang da'i dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh.<sup>5</sup> Dalam hal ini kata da'i berarti berlaku pada setiap umat muslim yang beriman, tanpa memandang kedudukan, gelar atau jabatan seseorang, artinya siapapun bisa menjadi da'i baik mahasiswa, guru, pelajar, dokter, polisi dan lain sebagainya yang bertugas mengajak orang lain dalam kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Sementara da'i secara khusus adalah seseorang yang memang

---

<sup>3</sup>M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta:Balai apustaka,1976), h. 53

<sup>4</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cet. II,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012), h.261.

<sup>5</sup>Muhammad Munir , Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cet. II, (Jakarta:Kencana, 2006), h. 22.



memiliki tugas khusus dalam berdakwah, ia memegang tanggung jawab penuh dalam menebarkan dakwah Islam, sehingga dakwah bisa dikatakan sebagai bagian dari pekerjaannya, da'i seperti ini sering disebut dengan kata ustad/ustadzah atau kyai/nyai.

Keduanya pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu orang yang mengajarkan pendidikan keislaman kepada anak didik. Namun kata ustad/ustadzah biasanya digunakan sebagai panggilan da'i di pondok-pondok pesantren modern yang sekarang semakin berkembang di Indonesia, sementara panggilan kyai/nyai biasa digunakan sebagai panggilan da'i di pondok-pondok pesantren tradisional, dalam hal ini penulis menggunakan kata da'i dengan sebutan ustad/ustadzah. Sehingga pengertian dari pemaparan di atas peran da'i yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah sebagai keseluruhan tingkah laku dan tanggung jawab yang dilakukan seorang ustad/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembentuk generasi Qur'ani serta sebagai konseptor perubah generasi menjadi generasi yang solih dan solihah.

Generasi Qur'ani adalah potret generasi shalih yang secara ikhlas menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai "pewarna" kehidupannya. Tingkah laku, gerak hati, dan semua sikap hidupnya mengikuti ajaran agama Allah yang haq.<sup>6</sup> Dalam hal ini generasi Qur'ani yang penulis maksud adalah generasi yang memiliki kemantapan dalam aqidah yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup

---

<sup>6</sup>Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, (Solo:Kiswah Media, 2011), h.51.

dan sebagai landasan utama dalam berbuat (akhlak Al-Qur'an). Sehingga makna generasi Qur'an ini pada dasarnya sama seperti generasi Islam, generasi Rabbani, generasi qurrota a'yun dan lain sebagainya. Namun penulis memilih generasi Qur'an karena mencakup secara keseluruhan dari generasi-generasi yang telah disebutkan di atas.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup> Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah adalah pondok tahfidz untuk tingkatan SD, SMP dan SMA yang berada di jalan Walet No.12, kelurahan Pinang Jaya, kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung. Pondok pesantren ini mengutamakan penanaman kecintaan pada kitabullah melalui metode menghafal, sehingga santri lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas, pengertian judul skripsi ini membahas tentang urgensi peran seorang da'i dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, tt), h. 2.

## B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Terjadinya kesenjangan antara kondisi ideal pemuda (*agend of change*) dengan kondisi faktual pemuda yang jauh dari nilai-nilai Islam.
2. Guna menjadi referensi bagi penulis dan pembaca untuk mengatasi generasi yang kurang berkualitas menjadi generasi Qur'an yang *power full* dalam segi keimanan, ketaatan, akhlak maupun pengamalan ibadah.
3. Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah adalah salah satu pondok tahfidz yang memiliki visi yang sama dengan yang di maksud pada skripsi ini, yaitu untuk membentuk generasi Qur'ani, pondok pesantren ini juga memiliki sisi keunikan tersendiri yang berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya dalam metode pembentukan generasi Qur'ani. Selain itu lokasi Pondok pesantren yang tidak jauh dari penulis, sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
4. Data dan literature yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, dan Objek kajian permasalahan memiliki relevansi dengan ilmu dakwah khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), yakni mengkaji tentang pembentukan generasi Qur'ani melalui metode dakwah yang diberikan oleh ustad/ustadzah dalam melaksanakan perannya.

### C. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah salah satu peran penting dalam penentu kebangkitan agama dan bangsa di masa yang akan mendatang, ia adalah rahasia kehidupan bangsa dan sumber mata air kebangkitannya. Sesungguhnya kuat lemahnya suatu bangsa diukur dari sejauh mana kemampuan “rahim” bangsa itu melahirkan tokoh-tokoh yang memenuhi syarat sebagai pelopor, karena satu orang pelopor akan mampu membangun umat jika ia memiliki karakter kepeloporan yang benar.<sup>8</sup> Sementara untuk membentuk karakter pelopor perubahan itu, diperlukan generasi Qur’ani yang memiliki kecerdasan, keberanian dan kelayaklitan dalam mewujudkannya. Dan semua itu tidak mudah begitu saja terbentuk, tanpa peran seorang pendidik.

Generasi Qur’ani memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan model pendidikan lainnya, pendidikan Qur’ani menanamkan spirit superioritas yang sempurna pada umat Islam, dalam ucapan, tindakan, dan segala aspek kehidupan. Sebuah superioritas yang jauh dari segala bentuk peniruan terhadap umat-umat lain yang berbeda akidah, moral dan orientasi di dalam segala hal yang menyinggung kekhasan eksistensinya, kondisi sosialnya, dan tipologi umum kepribadiannya. Sehingga ia tidak mudah tergoyahkan oleh apapun, dan tidak disusupi oleh kelemahan atau kekurangan selama perasaan ini benar-benar disandarkan pada

---

<sup>8</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu’ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid HAsan Al-Banna*, (Solo:PT Era Adicitra Intermedia), h.127

kebenaran.<sup>9</sup> Atau dalam ringkasnya ia akan menjadi manusia yang memiliki perbedaan menyeluruh dengan manusia lain dalam segala hal, yang diawali dengan kekhasan aqidahnya, ibadahnya, gaya hidupnya, dan tujuan final serta tujuan jangka pendeknya.

Pendidikan seorang da'i yang meliputi orang tua, guru dan lingkungan sekitar amat berpengaruh pada pembentukan generasi Qur'ani, terutama peran pendidik/da'i yang terdapat di dalam sekolah adalah salah satu hal yang paling mempengaruhi setelah pendidikan orang tua, karena waktu anak lebih banyak terhabiskan di sekolah dibandingkan rumah, dan lingkungan sekitar. Oleh sebabnya tak heran jika orang tua sangat selectif dalam memilih pendidikan sekolah yang baik dan berkualitas, contohnya seperti pesantren. Saat ini pesantren sudah tidak asing dan begitu marak tersebar di setiap lini. Selain karena pendidikannya yang bagus, pesantren juga terkenal selalu menyediakan pendidik atau da'i yang professional baik dalam pemahan agamanya, akhlaknya dan akidahnya.

Nassruddin Latheif mendisifinisikan bahwa da'i adalah muslimin dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.<sup>10</sup> Seorang da'i adalah ia

---

<sup>9</sup>Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, cet.I, (Jakarta:Amzah,2005), h.236

<sup>10</sup>H.M.S Nasruddin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamia*, (Jakarta: PT Firma Dara,tt), h. 20.

yang mampu melakukan perbaikan di tengah kerusakan manusia, menjadi cahaya disaat manusia dalam kegelapan, tersesat dan menyimpang dari jalan kebenaran. Pada intinya da'i adalah pelopor perubahan yang paling mulia, ia bergerak atas dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga setiap pembahasan, perkataan dan perbuatannya ia selalu mengkaitkannya kepada Al-Qur'an sebagai sistem yang komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Sebagaimana firman Allah Swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

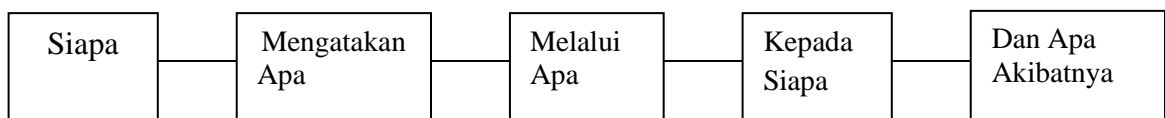
Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali-Imran [3]:110)

[...] وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Kami telah menurunkan kepada kamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, juga sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi kaum Muslim (Q.S. An-Nahl [16]:89)

Dari pemaparan ayat di atas, maka terukir jelas sebuah kalimat mulia bagi seorang da'i serta Al-Qur'an sebagai alat untuk berdakwah adalah satuan yang akan melahirkan generasi yang memiliki keindahan akhlak Islam yang luar biasa. Sebab proses komunikasi yang melibatkan Al-Qur'an sangat mempengaruhi psikologi

penerimanya, sehingga akan terlihat perubahan-perubahan pada pikiran, prilaku atau perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak dan akidah yang lurus sesuai dengan manhaj Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, komunikasi ialah menjawab pertanyaan, “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.<sup>11</sup> Artinya dalam berkomunikasi diperlukan unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, komunikan, pesan dan media sebagai alat bantu untuk mendapatkan feed back yang baik. Berikut adalah gambaran komunikasi menurut Laswel.



Dalam model komunikasi ini Laswell melihat bahwa proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Bila kita kaitkan antara proses komunikasi menurut Laswell dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai media, maka akan menimbulkan efek atau pengaruh yang sangat luar biasa dari hasil komunikasi tersebut. Media dalam komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam menunjang keberhasilan dakwah, terlebih jika dalam komunikasi atau berdakwah itu menggunakan media Al-Qur'an sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, tentu akan membawa respon yang baik pula bagi penerimanya.

---

<sup>11</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet. XIII, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 21.

Pengaruh Al-Qur'an begitu kuat bagi pembacanya, Al-Qur'an tak hanya berguna untuk memperbanyak pahala dan menambah keberkahan bagi anggota keluarganya, seperti jaminan masuk surga dengan membawa sepuluh orang terdekatnya. Tetapi sering berinteraksi dengan Al-Qur'an juga berarti secara otomatis akan menjadikan orang yang berkomunikasi tersebut terhindar dari maksiat dan akhlak buruk sebagai muslim. Karena seorang penghafal Qur'an selalu diingatkan untuk taat pada perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Banyak orang beranggapan bahwa orang yang melakukan maksiat dapat membuat hafalan menjadi hilang. Sebagaimana yang dikutip oleh Masagus Ahmad Fauzan Yayan, dalam bukunya *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, bait Syair Al-Imam Syafi'i yang mengadu pada gurunya Al-Imam Waqi'.

*“Aku pernah mengadu kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku. Lalu ia membimbingku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Dan ia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.” (Kitab Ta'lim Muta'alim).<sup>12</sup>*

Dari pemaparan di atas penulis meyakini pentingnya untuk membentuk generasi Qur'ani dalam kehidupan, karena esensi dari generasi Qur'ani itu sendiri adalah generasi yang jiwanya selalu dihiasi oleh tiga cinta sejati: cinta Allah, cinta Nabi dan keluarganya, serta cinta orang-orang shalih.<sup>13</sup> Pentingnya menciptakan generasi Qur'an ini berpengaruh pada *kecerdasan Intelektual (IQ)*, *Emosional (IE)*

---

<sup>12</sup>Masagus Ahmad Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 18.

<sup>13</sup>Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, (Solo: Kiswah Media, 2011), h. 136.



*dan Spiritual (IS)* seorang anak. Jika generasi muda dibentuk dan disiapkan untuk menjadi seorang pencinta Qur'an berarti kita juga telah menyiapkan kehidupan yang baik dimasa yang akan datang.

Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren pada umumnya memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Dalam hal ini Pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayah adalah pondok tahfidz yang berfokus pada membangun kedekatan santri pada Rabbul Izzati melalui kitabullah Al-Qur'an, sehingga santri diharapkan mampu menjadi generasi Qur'ani yang senantiasa membiasakan diri untuk berbuat dan beramal sesuai Al-Qur'an. Peran seorang da'i yang mampu mendidik, memotivasi dan memberikan contoh yang baik pada santrinya menjadi hal yang utama untuk terbentuknya generasi Qur'an di pondok Tahfidz Darul Hidayah.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana peran da'i pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam membentuk generasi Qur'ani, selain itu sejauh pengamatan penulis literature dalam bentuk skripsi yang membahas terkait generasi Qur'an juga belum banyak ditemukan, penelitian yang selama ini dilakukan biasanya membahas tentang "*Peranan Da'i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Muda Di Kelurahan Muaradua*

---

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, *Op.Cit.* h. 2&4.

*Kecamatan Muaradua Oku Sumatera Selatan*” yang disusun oleh Miyani. Dalam skripsi tersebut, penulis meneliti tentang proses berkurangnya pengalaman terhadap ajaran-ajaran moral Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu pergeseran moral yang dialami oleh generasi muda di kelurahan Muaradua Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan dan cara mengatasinya.<sup>15</sup> Selain itu, terdapat skripsi dengan judul “*Peran Da’i Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Fajar Mulia, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu*” oleh Nasrul effendi, yang di dalamnya memuat mengenai keikutsertaan da’i dalam pembinaan kerukunan umat beragama, baik hubungan intern umat muslim maupun ekstren dengan non muslim, dalam upayanya da’i menyerukan pesan dakwah tentang kerukunan umat beragama melalui konsep ceramah, khutbah, puisi, drama, nonton bareng, bernyanyi dan bercerita.<sup>16</sup>

Penulis juga menemukan penelitian yang membahas tentang “*Peranan Da’i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Tradisi Nyambai Adat Lampung Sibatin Di Pekon Mulang Maya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus*” oleh Suarnah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang peranan da’i sebagai juru dakwah mencegah kemungkaran dan mengajak pada hal yang ma’ruf, ke-semua lapisan masyarakat khususnya Pekon

---

<sup>15</sup> Miyani, *Peranan Da’i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Muda Di Kelurahan Muaradua Kecamatan Muaradua Oku Sumatera Selatan*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2002).

<sup>16</sup> Nasrul Efendi, “*Peran Dai Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Fajar Mulia, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu*”, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, 2009).

Mulang Maya.<sup>17</sup> Dari beberapa penelitian di atas penulis belum menemukan pembahasan tentang Peran Da'i dalam Membentuk Generasi Qur'ani terutama di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Oleh karenanya penelitian ini dianggap penting dan relevan untuk mengetahui peranan apa yang dilakukan para da'i demi terwujudnya generasi yang Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul **“Peran Da'i Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Desa Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.”**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana digambarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran yang dilakukan da'i dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah?
2. Bagaimana hasil pendidikan da'i dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>17</sup> Suarnah, *“Peranan Da'i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Tradisi Nyambai Adat Lampung Sibatin Di Pekon Mulang Maya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus”*, IAIN Raden Intan Lampung, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2006).

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu bersifat pengembangan yang berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.<sup>18</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh da'i dalam menjalankan perannya demi mewujudnya generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilakukan para da'i dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah.

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pentingnya membentuk generasi Qur'ani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini agar dapat menyadari pentingnya membentuk generasi muda dengan Al-Qur'an, yang memiliki kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual yang baik. Bagi para dosen khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terkait dengan membentuk mahasiswa yang Qur'ani.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.3.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah “cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan”. Sedangkan penelitian adalah “suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku”.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan data yang diinginkan, agar dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana dikutip oleh Farouk Muhammad & Djaali dalam bukunya Pengantar Metode Penelitian Jonh W. Creswell menyatakan bahwa, ada tiga pendekatan penelitian yaitu pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods (mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian eksploratif yang mempunyai proses yang lain dari pada penelitian kuantitatif. Kalau penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum, maka penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang jelas tidak diberikan oleh hasil penelitian dengan metode kuantitatif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1988), h. 99.

<sup>20</sup>Farouk Muhammad,Djaali, *Pengantar Metode Penelitian*( Jakarta: Ghalia Indonesia,2003), h. 100.

Menurut Banister penelitian kualitatif sebagai satu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian yang dibuat mengenai masalah itu. Dalam penelitian kualitatif data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data, dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus disempurnakan selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak terus menerus dalam orang-orang dalam setting alamiah dan rutinitas sehari-hari. Metode pengambilan data yang paling mewakili karakteristik pendekatan kualitatif adalah observasi partisipan dan *in-depth interview*.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, penulis dalam mengumpulkan data langsung ke lokasi penelitian yaitu pada Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Penulis mengumpulkan data dengan mendapatkan dari berbagai sumber, penulis menganalisis tulisan-tulisan dokumen dan penemuan di lapangan, penulis membuat berkas primer dan sekunder jika relevan dengan wawancara, maka bisa untuk melengkapi dokumen dari penelitiannya.

## **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah “logika pengaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan)”. Dalam bahasa sehari-hari, desain penelitian adalah “suatu rencana tindakan untuk

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

berangkat dari sini ke sana, dimana “di sini” bisa diartikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan “di sana” merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian studi kasus (*case study*), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan ”*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>23</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Sementara penelitian ini deskriptif analisis yaitu berupa mendeskripsikan/ menggambarkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.<sup>24</sup> Studi yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tentang peran da'i dalam Membentuk Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah.

---

<sup>22</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1996), Edisi terjemahan M.Djauzi Mudzakir, h. 27.

<sup>23</sup>Ibid, h. 1.

<sup>24</sup>Usman Rianse, Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi* (Bandung:Alfabeta,2009), h. 30.

### **a. Seleksi Pemilihan Kasus**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah adalah da'i dan da'iyah sebanyak 14 orang. 9 orang dai, 5 daiyah, dan mad'u (santri) sebanyak 110 orang dengan jumlah santri ikhwan (laki-laki) sebanyak 70 dan santri akhwat (wanita) sebanyak 40. jadi, jumlah Subjek dalam penelitian ini sebanyak 124 orang.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan cara *purposive sampling*, yaitu segenap anggota sampel yang akan di *interview* terlebih dahulu dengan kriteria yaitu:

#### 1). Da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

- a) Telah mengajar di pondok pesantren selama minimal satu tahun.
- b) Terlibat dalam peroses belajar dan mengajar Al-Qur'an (guru Tahfidz)
- c) Memiliki hafalan tidak kurang dari 10 juz

#### 2). Mad'u Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

- a) Mad'u yang telah memilki hafalan 10 juz
- b) Mad'u yang memiliki prestasi akademik



- c) Mad'u adalah siswa-siswi yang menduduki Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan kriteria di atas dengan memperhatikan pertimbangan tertentu, maka yang menjadi sampel penulis adalah berjumlah 15 orang. Dengan perincian sebagai berikut : Da'i sebanyak 4 orang, Da'iyah sebanyak 3 orang, dan mad'u (santri) sebanyak 7 orang, dengan perincian 4 Ikhwan (laki-laki) dan 3 Akhwat (Wanita) .

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>25</sup> Oleh karena itu penulis akan menentukan dan memilih metode pengumpulan data yang akan membantu untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diungkapkan sebelumnya.

Bila dilihat dari segi cara, theknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi, interview, dokumentasi, kuesioner dan triangulasi*.<sup>26</sup> Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu metode *observasi*,

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h.224.

<sup>26</sup>Ibid, h.137.

*interview*, dan *dokumentasi*. Berikut penulis uraikan tentang beberapa metode pengumpulan data yang digabungkan menjadi metode triangulasi, diantaranya yaitu:

**a. Metode *Interview* (wawancara)**

Metode *interview* atau wawancara yaitu percakapan antara periset; seseorang yang berharap mendapatkan informasi; seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting terhadap suatu objek.<sup>27</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Menurut penulis metode *interview* adalah proses komunikasi dua arah yang berbentuk Tanya jawab (diskusi) antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung dalam rangka menggali informasi dari pihak yang diwawancarai tanpa ada medium. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada Para Ustad/ustadzah dan santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Dalam pelaksanaannya jenis wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan

---

<sup>27</sup>Rahmat Kriyanto, *Theknik Praktis Riset Komunikasi*, cet.V, (Jakarta: kencana perdana Media Group, 2010), h.100.

pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>28</sup> Metode *interview* atau wawancara dalam penelitian ini, digunakan penulis sebagai metode utama untuk mencari data-data tentang peran ustad/ustadzah dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah serta keberhasilan da'i dalam membentuk generasi Qur'ani.

#### **b. Metode Observasi**

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>29</sup> Metode observasi adalah pencatatan dan pengamatan dengan sistem terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup> Observasi yang dimaksud penulis disini adalah untuk mencari data-data tambahan sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Bangunan Fisik atau sarana prasarana di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Seperti letak geografis bangunannya, jumlah lokal belajar, tempat tinggal, tempat bermain dan tempat makan para Santri. Sehingga dapat mengetahui kelayakan tempat tinggalnya.

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.190.

<sup>29</sup>Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.104.

<sup>30</sup>Sutrisno Hadi, *Op.cit*, h.136.

<sup>31</sup>Observasi, Pondok Tahfidz Darul Hidayah, Senin 3 Oktober 2016.

- 2) Aktifitas para da'i dan mad'u di Pondok tahfidz Darul Hidayah, yang terkait dengan kegiatan secara keseluruhan yang ada di pondok tersebut.
- 3) Proses belajar mengajar di Pondok Tahfidz Darul Hidayah, untuk mengetahui kegiatan da'i dan mad'u dalam belajar/sekolah dan menghafal Al-Qur'an.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>32</sup> Dokumen yang ingin diperoleh bisa berbentuk tulisan, gambar, tabel, rekaman suara, atau foto-foto kegiatan. Studi metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode wawancara dan observasi pada penelitian. Sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Dokumentasi yang penulis maksud disini adalah untuk mencari data-data tambahan sebagai berikut:

- 1) Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah
- 2) Struktur Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

---

<sup>32</sup>Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.69.

3) Serta kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

#### **4. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar sejauh manakah alat komunikasi dalam pengembangan kepemimpinan, dengan melihat data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, setelah itu dianalisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian. Analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

### **b. Penyajian Data**

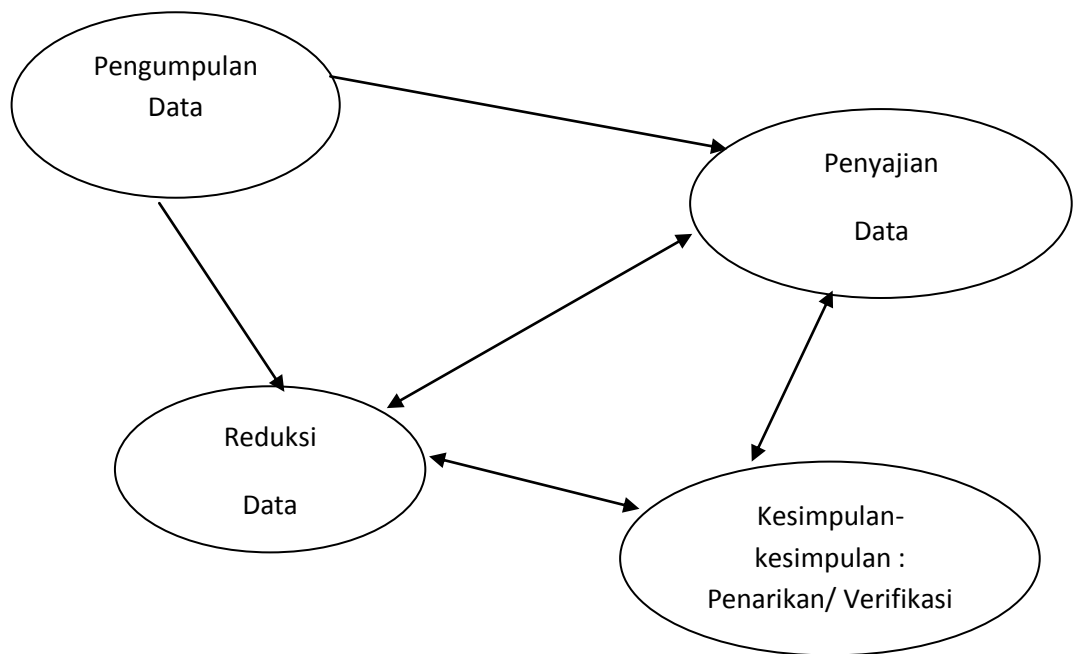
Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian-penyajian yang dibahas meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, penulis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.

### **c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi**

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*. Jika

tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai suatu yang terjadi dan tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.<sup>33</sup>



Gambar 1 komponen-komponen analisis data

---

<sup>33</sup>Matthew B.Miles, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16-20.

## BAB II

### PERAN DA'I DAN PENDIDIKAN GENERASI QUR'AN

#### A. Peran Da'i

##### 1. Pengertian Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa arab bentuk *madzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut dai'yah. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran islam, da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran islam.<sup>1</sup>

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus

---

<sup>1</sup>Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung:Widya Padjadjaran, 2009), h. 73.



dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah maupun akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.<sup>2</sup>

Nasrudin Latheif mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang dijadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerag) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajarah agama Islam.<sup>3</sup>

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.<sup>4</sup>

Dari berbagai definisi Da'i diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa da'i adalah seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Sehingga peran da'i dalam kehidupan di tengah masyarakat menepati kedudukan yang amat penting, ia

---

<sup>2</sup>M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet.ke-1, (Jakarta:Kencana,2009), h.22

<sup>3</sup>H.M.S. Nasrudin Latief, *Teori Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta:PT. Firma Dara,tt), h.20

<sup>4</sup>Mustafah Malaika, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pstaka Al-Kautsar,1997),h.18

adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur masyarakat. Itulah sebabnya sebagai da'i harus sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan panutan dan sorotan bagi masyarakat. Penulis juga menyimpulkan pada dasarnya menjadi seorang da'i adalah tanggung jawab bagi setiap muslim untuk memperbaiki segala bentuk kerusakan di bumi. Namun untuk mengatasi itu semua seorang da'i harus mampu memiliki bekal ilmu atau pemahaman keagamaan yang cukup baik, sehingga tugas menyeru kedalam kebaikan bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa pemahaman yang baik terhadap agamanya.

## **2. Kepribadian Seorang Da'i**

Pribadi seorang da'i seharusnya adalah pribadi yang mampu memberikan tauladan yang baik kepada mad'unya, sehingga apa yang di sampaikan oleh seorang da'i dapat lebih mudah di terima. Karena pesan dakwah yang paling mudah untuk di terapkan adalah dengan suri tauladan, karena dengan hal itu mad'u dapat mencontoh secara langsung apa yang diterapkan oleh da'i nya. Dalam kata lain seorang da'i harus memiliki kepribadian yang meliputi kepribadian yang bersifat Rohani (psychis) dan jasmani (Phisis).

Berikut ini adalah sifat-sifat Rohaniyah yang harus dimiliki oleh seorang da'i ;

### **a. Imam dan taqwa kepada Allah**

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu sebelum seorang da'i membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga akan terbentuk pribadi yang taat kepada Allah dan RasulNya. Karena bagaimana mungkin lampu dapat memberikan penereangan sementara ia sendiri terbakar oleh api. Sifat ini diterangkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*Artinya: “Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kepada kebaikan, padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri! Sedangkan kamu sama membaca kita Tuhan, apakah kamu tidak berfikir?” (Q.S.Al-Baqarah[1]:44)*

#### **b. Tulus Ikhlas dan Tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.**

Niat yang lurus tanpa pamrih duniyawiyah belaka, salah satu sarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Singkatnya berjuang di jalan Allah (Berdakwah) haruslah dapat menanggulangi niat negative yakni keinginan akan tiga (harta, wanita, dan tahta). Dengan kata lain mempunyai sifat tulus ikhlas.

#### **c. Ramah dan Penuh Pengertian**

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan

berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Jika seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik, ramah, sopan dan ringan tangan insya Allah akan mendapatkan keberhasilan. Sebaliknya jika mempunyai kepribadian yang membosankan karena sifat yang tak menarik hati tentulah pekerjaannya kecil kemungkinan dapat berhasil. Seperti Firman Allah Swt :

ط  
فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ط

*Artinya: “Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.” (Q.S.Al-Imran [3]:159)*

#### **d. Tawadhu ( Rendah Hati)**

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina, dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadhlul seorang da'i adalah tawadhlul yang sopan dalam pergaulan, tidak sombong, dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

#### **e. Sederhana dan Jujur**

Seorang da'i haruslah memiliki sifat sederhana yaitu tidak bermegah-megah, angkuh dan lain sebagainya. Sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan, takut kepadanya. Sedangkan jujur adalah sebagai penguatnya. Orang akan percaya terhadap segala ajakannya, apabila sang

pengajak sendiri dapat dipercaya tidak pernah menyelisih antar perkataan dan perbuatan.

**f. Tidak Memiliki Sifat Egois**

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan diri, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus di jauhi betul-betul oleh juru dakwah (Da'i).

**g. Sifat Antusiasme (semangat)**

Semangat berjuang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini tentu dimiliki oleh setiap Rasul, dimana dalam memperjuangkan agama Allah meskipun dengan berbagai macam cobaan, gangguan dan godaan yang menghalanginya beliau tidak pernah berputus asa. Begitupun seorang da'i yang merupakan penerus risalah Rasulullah Saw, sifat antusias haruslah dimilikinya, meskipun ujian senantiasa menghampiri.

**h. Sabar dan Tawakkal**

Dakwah adalah perjalanan yang penuh dengan rintangan, dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada umatNya untuk selalu berhasil dalam memperjuangkan (dakwahnya). Oleh karena itu apabila did lam menunaikan

tugas berdakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaknya sabar dan tawakal kepadaNya.

#### **i. Tidak Memiliki Penyakit Hati**

Sombong, dengki, ujub, iri dan sebagainya haruslah disingkirkan dalam hati sanubari seorang yang hendak dakwah. Sebab jika seorang da'i memiliki sifat itu tak mungkin tujuan dakwah dapat tercapai. Salah satu contoh dengki (penyakit hati) orang akan merasa iri bila temannya bahagia di dunia dan di akhirat. Dari sifat ini mana mungkin orang akan mengajak orang lain kepada kebaikan, bila dirinya sendiri iri kepada orang lain sebagai sasaran dakwahnya.

Berikut ini adalah sifat-sifat jasmaniyah yang harus ada pada seorang da'i :

#### **a. Sehat Jasmani**

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat. Sebab kondisi badan yang tidak memungkinkan sedikit banyak akan mengurangi kegairahan dan kebersediaannya untuk melakukan aktivitas dakwah.

#### **b. Pakaian Necis**

Pakaian merupakan mahkota indah bagi setiap manusia. Adapun yang dimaksud pakian necis dan pantas adalah pakaian yang serasi antara tempat, suasana, dan keadaan tubuhnya. Pakaian yang rapih, sopan, dan pantas

akan mendorong rasa simpati seseorang kepada da'i, bahkan dampak pakaian seperti itu akan menambah kewibawaan seorang da'i.<sup>5</sup>

### 3. Karakteristik Da'i

Kita telah mengetahui bahwa setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Seorang da'i adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syari'ah dan sunnah kauniyah serta memiliki karakteristik-karakteristik sebagai seorang da'i, yakni sebagai berikut:

#### a. Lemah lembut, Toleransi, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa oleh penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan, dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (Q.S.At-Taubah [9]:128)

---

<sup>5</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 35.

Seorang da'i dilarang keras untuk melakukan kekerasan dan kasar dalam berdakwah di jalan Allah Swt. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk masuk ke bagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya dalam cita rasa dan perilakunya, yang dengannya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan dan dalam kemauan. Sebagaimana dakwah telah diyakini secara turun-temuru, melepaskan diri dari taklid buta yang telah mengakar, dari moralitas yang babak belur, dari system yang mendominasi. Semua perubahan ini akan berhasil dan sampai sasaran hanya melalui hikmah, dan penuh kehati-hatian dalam semua urusan.<sup>6</sup>

Memiliki sifat lembut, toleransi dan santun harus tertanam pada setiap penyeru dakwah. Sifat lembut seorang da'i adalah ia yang terlihat baik dalam sikap maupun ucapan, dimana dengan kelembutannya dapat meluluhkan hati yang keras dan akan timbul keinginan untuk merubah diri yang timbul dari hatinya, sementara sikap keras kepada mad'u hanya akan meninggalkan kepatuhan sementara. Sedangkan toleransi adalah memiliki sifat pemaaf kecuali terhadap sesuatu yang berkaitan dengan aqidah maka tidak ada kata toleransi di dalamnya. Terakhir adalah sifat santun, seorang da'i harus memiliki sifat santun terhadap siapapun terutama pada yang lebih

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cet. II (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012), h.261



tua, itu akan mudah membuat orang yang melihatnya terkagum dan dengan mudah mengikuti ajakan dalam berdakwah.

### **b. Kemudahan dan Membuang Kesulitan**

Suatu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seseorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah Swt. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respon. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ  
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

*Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Q.S. Al-Baqarah[2]:185)*

Allah swt telah menurunkan syariat dan menyifatnya dengan kesempurnaan, sehingga ia memberikan kemudahan dan meniadakan darinya kesukaran dan kesempitan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid.h.

Hendaklah seorang da'i harus mampu menyesuaikan metode dakwahnya dengan mad'unya termaksud dalam batasan kemampuan mad'u dalam menerima pesan dakwah. Sehingga seorang da'i tidak boleh menuntut sesuatu yang sulit diterima oleh mad'unya, atau dalam arti berdakwahlah sesuai dengan keadaan mad'unya.

### **c. Memerhatikan sunnah tahapan**

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang didakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan. Sehingga Rasulullah Saw memerintahkan kepada umatnya untuk menyampaikan dakwah yang bertahap dengan melihat obyek yang akan didakwahnya.<sup>8</sup>

Dengan begitu maka obyek dakwah akan merasa dibimbing dan diperhatikan. Sebab dakwah yang dilalukan tanpa mengenal tahapan hanya akan membuat obyek dakwah merasa terkekang bahkan bisa menghindar dari kebaikan.

### **d. Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab**

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h.

Salah satu musibah besar yang menimpah kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Padahal pendapat mazhab tersebut dalam masalah ini sangat lemah, jauh dari kebenaran, dan memberikan kesempitan pada hamba-hamba Allah Swt. Seakan-akan pengikut mazhab tertentu adalah manusia-manusia yang diturunkan wahyu padanya dan malaikat Jibril mendiktekannya. Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil ijtihad, dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsun. Para imam yang melakukan ijtihad tidak monopoli kebenaran untuk dirinya sendiri dan pada saat yang sama dia tidak mengatakan pada manusia bahwa hasil ijtihadnya adalah syariat yang wajib untuk diikuti, ataupun agama yang wajib dilaksanakan.<sup>9</sup>

#### **e. Sesuaikan dengan Bahasa Mad'u**

Salah satu petunjuk Al-Qur'an bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu disesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi (mad'u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'u nya. Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap kaum sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan

---

<sup>9</sup>*Ibid*

metode, materi dan media yang juga disesuaikan dengan mereka para mad'u.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sayidina Ali bin Abi Thalib :

*“Berbiacaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari, adakah kalian menginginkan mereka mendustakan Allah dan RasulNya”.*<sup>10</sup>

Dan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

*Artinya : Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberikan penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia yang Mahaperkasa, Maha bijaksana. (Q.S.Ibrahim[14]:4)*

Menyampaikan pesan dakwah dengan menyesuaikan bahasa mad'unya terlebih dahulu akan membuat pesan dakwah mudah diterima dan dimengerti oleh orang yang mendengarnya, sehingga akan muncul feed back yang baik dari proses dakwah yang disampaikan.

#### **f. Memerhatikan Adab Dakwah**

Dalam berdakwah hendaklah seorang da'i memperhatikan beberapa adab-adab dakwah yang harus tercermin dalam diri seorang da'i. berikut adalah beberapa adab dakwah:

##### **1) Menjaga hak-hak Orang tua**

---

<sup>10</sup> Ibid

Tidak baik seorang da'i melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan cara-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat, ahli bid'ah, atau orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya apa-apa yang mereka lakukan itu tidak menghilangkan kewajiban dari seseorang anak untuk mengatakan perkataan lembut dan santun khususnya kepada kedua orangtua. Dalam arti, Meski kedua orangtua mengajak kita kepada kekafiran, kita dilarang untuk taat kepadanya. Namun, pada saat yang sama kita diperintahkan untuk tetap berbuat baik dan berkata santun kepada keduanya.

## **2) Melihat Faktor Umum**

Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamaratkan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah kepada yang dewasa disamakan dengan berdakwah kepada anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya Islam menganggap semua orang sama di hadapan Allah Swt. Kecuali nilai ketakwaanya. Jadi sebaiknya seorang da'i sangat memerhatikan betul siapa yang menjadi mad'unya.<sup>11</sup>

## **4. Tugas dan Fungsi Seorang da'i**

---

<sup>11</sup> *Ibid*

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasulullah Saw, ia adalah pewaris Nabi (*warastu al-nabiy*), yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an. Sebagai waris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (al-Sunah).

Sedangkan fungsi seorang da'i adalah:

- a. *Meluruskan akidah*, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, hanya saja terkadang mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki tuhan yang keliru, dalam hal ini da'i menunjukkan siapa tuhan yang hakiki dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai tuhan yang hak untuk disembah).
- b. *Memotivasi* umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang da'i memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturanNya.
- c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang da'i selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.

d. *Menolak kebudayaan yang merusak.* Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang da'i tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam. Para da'i mesti tangguh dalam mempertahankan syari'at dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan system Islam.<sup>12</sup>

e. *Da'i secara fungsional adalah pemimpin,* yakni memimpin masyarakat dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang da'i memiliki sifat-sifat ke kepemimpinan atau *Leader ship*.

Bagi seorang da'i, bakat dan keterampilan kepemimpinan sangat berguna, yakni dalam tugasnya mengembangkan motif-motif *mad'u*, baik motif pembawaan (*biogenetis*), motif yang berasal dari masyarakat lingkungan (*sosiogenetis*) maupun motif yang berasal dari ajaran agama (*theogenetis*), menjadi perilaku seperti yang diinginkan oleh visi dakwahnya. Dalam pekerjaan berdakwah, predikat atau pengakuan masyarakat *mad'u* atas kepemimpinan seorang da'i merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mempercepat atau memperlancar proses dakwah. Perubahan masyarakat tidak murni disebabkan oleh kesadaran

---

<sup>12</sup>Enjang, Aliyudin, *Op.cit*, h. 74.

yang bersumber dari lubuk hati, tetapi sering kali harus dibujuk, setengah dipaksa, atau terkadang perlu dipaksa oleh suatu power untuk memahami makna suatu kebaikan. Jadi, jika dalam diri seorang da'i bergabung integritas moral yang dapat menyentuh hati masyarakat, dan power kepemimpinan yang dapat mensugesti atau setengah memaksa, maka proses dakwah akan menjadi lebih lancar, asal bukan kekuatannya yang menonjol sementara aspek moralnya justru kecil.<sup>13</sup>

## **B. Pendidikan Generasi Qur'ani**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam hal ini kata generasi Qur'an penulis maknakan setara dengan pendidikan Islam, sebab konteks dari pendidikan generasi Qur'ani adalah pendidikan Islam yang akan melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadlah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni

---

<sup>13</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1999),h.200



pendidikan. Makna tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), mulai dari tingkat dasar (*ibtidai*, atau *'idadi*) sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi (*'ulya*). Sedangkan Al-Ta'lim menurut M. Rasyid Ridha adalah proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Istilah Al-Ta'dib bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam yang keempat digunakan istilah *al-riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.<sup>14</sup> Dalam hal ini, penulis cenderung memaknai pendidikan sebagai *tarbiyah*. Dalam Al-Qur'an kata tarbiyah berasal dari kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik, mengatur, memelihara. Jadi penamaan tarbiyah memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih lengkap dan memiliki makna yang integral dengan *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadlah*. Konsep ini sejalan dengan teori-teori pendidikan dalam Islam yang mengatakan bahwa pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya menghasilkan para ilmuwan semata, tapi juga proses yang menghasilkan

---

<sup>14</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1

individual yang baik, yang dengan akhlaknya mampu menguasai ilmu secara integral.<sup>15</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia kearah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini dengan prilaku amanah. Abdurrahman An-Nahlawy juga menambahkan, dalam pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek; *pertama*, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah. Hal ini untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. *Kedua*, mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga*, pendidikan social masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan tegu menghadapi tantangan.<sup>16</sup> Jika ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, dan bertakwa sebagaimana karakteristik yang harus ada pada generasi Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, ada istilah yang menggambarkan manusia tersebut. Dialah *Ulil Albab*. Kata *Ulil Albab* dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 16 ayat beserta ayat-ayat yang mengiringinya. Ayat-ayat tersebut menggambarkan empat kualitas yang dimiliki sosok *Ulil Albab*, yaitu:

---

<sup>15</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet.ke-1, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012), h.41

<sup>16</sup>Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul At-Tabiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Mujtama'*, (Beirut:Dar Al-Fikr,1999),h.18-19

- a. Tauhidnya;** fitrah tauhid meyakinkan mereka bahwa segala nikmat adalah karunia Allah *Subhannahu wa Ta'ala*. Tauhid yang kokoh akan membuat mereka takut terhadap siksaan api neraka kelak.

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Q.S.Ibrahim [14]:52)

- b. Ilmu dan Pengetahuannya;** mereka diberi pemahaman oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang Al-Qur’an secara mendalam, mereka meyakini bahwa Al-Qur’an adalah kitab Allah melalui kitabnya mereka mampu membedakan yang haq dan bathil serta memahami tujuan dari syariat Allah.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (Kepamahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S.Al-Baqarah[2]:269)

**c. Sikap dan ibadahnya;** mereka menjaga amanah dan janji hidupnya dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak mengingkarinya. Mereka juga menjaga silaturahmi, berinfak, sabar, dan memiliki akhlak-akhlak mulia lainnya. Hal yang utama adalah, mereka selalu bersujud dan berdoa kepada-Nya.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya; “(apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) apakah orang-orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia tajut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar [39]:9)

**d. Tafakur dan Tadabbur;** mereka gemar melakukan tafakur dan tadabbur akan kekuasaan Allah Swt, melalui penelitian mendalam tentang penciptaan alam semesta dan *sunnatullah* alam yang terjadi, menghantarkan mereka pada ketauhidan yang berkualitas. Selain itu, mereka mampu mengambil *I'tibar* sebuah peristiwa yang diungkapkan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ulil Amri Syarif, *Op.Cit.* h. 36-40

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ  
 بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي  
 ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

*Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikannya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S.Az-Zumar [35]:21)*

Dari penjelasan makna pendidikan di atas maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah salah suatu proses pembentukan ruhiyah dan fikriyah mengenai segala sesuatu hal yang mampu menyadarkan seseorang tentang segala pemahaman yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan kehidupan. Sehingga akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas sebagaimana layaknya para ilmuwan, tetapi juga proses pendidikan yang akan menghasilkan individu yang berakhlak baik, yang dengan akhlaknya mampu menguasai ilmu pengetahuan secara integral (menyeluruh).

## 2. Tujuan Pendidikan Generasi Qur’ani

Pendidikan Qur’ani bukanlah pendidikan yang diciptakan tanpa tujuan, ia memiliki kedudukan utama untuk membangun sebuah peradaban yang cemerlang, oleh sebabnya ia menjadi sebuah keharusan dalam pembentukannya. tujuan akhir pendidikan Qur’ani itu sendiri adalah untuk menyematkan

karakteristik umat pemangku mandat pada komunitas muslim beserta identitas diri yang berbeda dengan umat lain dari segi kemandirian kiblatnya, syariatnya yang meluruskan dan mendominasi syariat agama-agama langit sebelumnya, dan *manhaj*-nya yang konprehensif dan distingtif. Dan yang lebih penting lagi adalah superioritas konsepsinya dalam memandang wujud kehidupan, hakikat hubungannya dengan Tuhannya, fungsinya di atas bumi, dan konsekuensi yang dituntut oleh fungsi tersebut pada diri dan hartanya, serta pada perasaan dan prilakunya. Juga konsekuensi mencurahkan seluruh energy, pengorbanan, kesiapan melaksanakan ketaatan mutlak pada kepemimpinan Ilahi yang terimplementasikan dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan intruksi-instruksi Nabi Muhammad Saw, serta kesiapan untuk menerima hal itu dengan ketundukan dan kepasrahan yang diramu dengan kepercayaan dan keyakinan.<sup>18</sup>

Prof.H.M.Arifin,M.Ed dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan tujuan pendidikan Islam/generasi Qur'an secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis tujuan yaitu:

**a. Tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny)**

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhirnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran

---

<sup>18</sup>Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, cet.I,(Jakarta:Amzah,2005), h.237

Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (*haq*), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu; menjauhi yang batil dan sesuatu yang mungkar; yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya telah ditetapkan oleh Allah yang tak berubah-ubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohani Islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.<sup>19</sup>

Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menjadi tumpuan cita-cita hidup generasi Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾  
بَلْ تُؤْثِرُونَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

*Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan dirinya (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya lalu dia bersembahyang, tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (Q.S.Al-A'laa[87]:14-17)*

#### **b. Tujuan Keduniaan (Al-Ghardud Duniawi)**

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan Islam jika

<sup>19</sup> Rifin, M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 56

diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern, tidaklah sama dengan tujuan-tujuan pendidikan kaum pragmatis dan teknologi pada umumnya, yang menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohani dan keagamaan yang berada di balik kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga mementingkan hidup materialistis dan atheitis, melainkan lebih mengutamakan pada upaya iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendaliannya. Nilai-nilai iman dan takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi, sehingga manusia muslim hasil proses pendidikan Islam itu berwujud *sosok manusia*. Sedangkan keberhasilan pelaksanaannya *didasarkan atas petunjuk Allah* dengan melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh. Tujuan tersebut harus mengandung ciri-ciri khas Islam, yaitu merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan asmaniah, antara hidup di dunia dan hidup di akhirat. Kedua ilmu duniawi dan ukhrawi menjadi sasarannya.<sup>20</sup>

Akhir dari tujuan dibentuknya generasi Qur'ani adalah generasi yang akan memberikan pengaruh yang besar dalam suatu bangsa dan negara, ia adalah pengubah sejarah, pembentuk peradaban, dan penggapai mimpi yang cemerlang. Sehingga ia harus ada dan tersebar dalam setiap plosok negeri.

### **3. Pilar Pendidikan Generasi Qur'ani**

---

<sup>20</sup> *Ibid.*h.56



Salah satu pilar terpenting dalam pembentukan generasi Qur'ani adalah dengan mendidik hatinya, karena hati adalah pengaruh utama dari setiap perilaku, hati yang bersih akan selalu terpatri oleh kemakrufan, sementara hati yang kotor akan terpatri pada perkataan maupun perbuatan yang tercela. Apabila pilar pendidikan ini dilakukan secara kontinyu maka akan terpancar kekuatan jiwa yang dahsyat untuk mencintai kebaikan, raganya begitu shalih dengan amalan ibadah yang ia lakukan dengan baik dan akan terwujud semangat dan kesungguhan untuk mentaati agama.

Berikut ini adalah pilar-pilar hati yang harus di tanamkan pada generasi Qur'ani:

#### **a. Qiyamul Lail**

Maksud dari qiyamulail disini adalah merutinkan anak agar bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajut. Shalat tahajud yang ditunaikan secara kontinyu (*dawam*) bisa menjadi pembangkit energi kemakrufan yang sangat dahsyat,<sup>21</sup> sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

*Artinya : "Dam (hamba Allah itu adalah) orang-orang yang melalui malam dalam keadaan sujud dan berdiri untuk Rabb mereka" (Q.S. Al-Furqan [25]:64)*

Qiyamulail adalah sekolah yang paling agung, tempat orang muslim mentarbiyah dirinya, berkenalan dengan Allah, memahami seluruh makna

---

<sup>21</sup>Muhammad Albani , *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, (Solo:Kiswa Media, 2011), h. 43

nama-nama Allah dan sifat-sifatnya. Qiyamulail ialah sekolah untuk belajar khusyuk, tunduk, merendahkan diri dan bertaubat kepada Allah ta'ala. Karena itu qiyamulai masuk dalam syariat, tanpa pengecualian.<sup>22</sup>

Qiyamulail ini menjadi kunci kesuksesan dalam menanamkan fondasi kekuatan iman, seorang yang rutin mengerjakan qiyamulai, akan terpancar cahaya dari wajahnya, dan akan terlihat jelas kesuksesan dalam kehidupannya, oleh sebabnya qiyamulail menjadi salah satu alasan yang utama dalam pembentukan generasi Qur'ani.

#### **b. Berpuasa**

Membiasakan anak untuk gemar berpuasa dan memahami keutamaan lapar (*Al-juu'*) karena berpuasa. Dalam konteks luar Ramadhan, yakni mendorong anak agar gemar melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa senin kamis puasa 'Arafah (9 Dzulhijjah), puasa 'Asyura (10 Muharram), atau bahkan puasa yang dawud (seharai puasa seharai berbuka). Puasa sunnah merupakan pilar hati yang mampu menancapkan semangat keshalihan dalam jiwa.<sup>23</sup>

Puasa adalah ibadah rohani maupun jasmani. Melalui puasa seseorang akan belajar untuk ikhlas dan tulus kepada Allah, ia akan menumbuhkan sikap muroqobatullah (merasa diawasi Allah) di dalam kesendiriannya,

---

<sup>22</sup>Najih Ibrahim, *Tausiyah Untuk Aktivis Islam*, (Jakarta:An-Nadwah,2012), h.150

<sup>23</sup>Muhammad Albani,*Op.Cit*,h.45

serta keinginan nafsunya akan terkontrol terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi.

**c. Al-‘Uzlah (mengasingkan diri)**

Al-‘Uzlah (mengasingkan diri) disini artinya adalah bukan mengisolirkan diri dari pergaulan masyarakat, tetapi mengasingkan diri dari kemaksiatan (*al- ‘uzlah minal ma’ shiyah*). Yakni bergaul dengan masyarakat atau teman-teman sepergaulan sebatas dalam hal kebaikan. Jika masyarakat atau teman-teman mengajak melakukan dosa dan kemaksiatan, maka penolakan yang tegas merupakan sesuatu yang pasti. Yang menjadikan seseorang memiliki ketangguhan hati untuk memperhatikan prinsip kebenaran.<sup>24</sup>

Al-‘Uzlah (mengasingkan diri) ini merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh Rasulullah untuk menghindarkan diri dari kejahiliaan orang-orang mekah, yang biasa dilakukan Rasulullah di dalam gua Hirah agar mendapat keselamatan dan petunjuk. Sehingga bisa dikatakan Al-‘Uzlah (mengasingkan diri) merupakan sunnah Rasulullah Saw untuk menyelamatkan diri dari perbuatan dosa.

**d. Menjaga Lisan (*Hifzhul Lisan*)**

---

<sup>24</sup>*Ibid*

Menggunakan lisan untuk berbicara yang baik, untuk tilawah Al-Qur'an, amar makruf nahi munkar, *dzikrullah* dan lain sebagainya. Jika tidak mampu berbicara baik, maka “diam” merupakan permata hati yang menjadikan jiwa kaya dan cantik-anggun oleh nafas-nafas kebajikan.<sup>25</sup>

#### e. Pembiasaan Sedekah

Rangsanglah empati anak dengan sedekah, agar ia turut merasakan kesusahan yang dialami orang lain. Latih dan dorong anak agar bersedekah, karena ini cara terbaik untuk melatih kepekaan terhadap sesama. Sebab sifat dermawan tidak mungkin serta merta muncul, tetapi perlu dipahat sedikit demi sedikit. Jelaskan keutamaan bersedekah dan motivasi anak dengan firman Allah untuk segera berlomba-lomba dalam bersedekah.<sup>26</sup> Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya : “Wahai Orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.” (Q.S.Al-Baqarah [2]:254)

#### f. Mengajarkan Ihsan

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 46

<sup>26</sup> Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Qur'ani*, cet.Ke-1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I:2014),h.86

Ihsan dalam dua dimensi maknanya yaitu melakukan segala tugas dan tanggung jawab dengan baik. Melatih anak bersikap profesional dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sifat serta sikap ini harus ditanamkan sejak dini hingga menjadi jati dirinya ketika sudah dewasa. Ajarkan kepadanya tentang kedekatan dan pengawasan Allah terhadap hamba-Nya. Dia melihat segala gerak-gerik dan perbuatan kita, serta mendengarkan semua ucapan kita. Bahkan Dia mengetahui segala isi hati kita.<sup>27</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

﴿السَّاجِدِينَ فِي وَتَقْلُبُكَ تَقُومُ حِينَ يَرْنِكَ الَّذِي﴾

*Artinya: “Yang melihat engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat ) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang dusuj.” (Q.S. Asy-Syu’ara [26]:218-219)*

Dari pemaparan di atas maka dapat tergambarkan bahwa generasi Qur’ani memiliki ciri yang membedakan dengan generasi lainnya, yakni terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara dan bergaul yang mencerminkan kebersihan hatinya, disebabkan karena ia terbiasa melaksanakan keempat pilar hati tersebut, sehingga hatinya menjadi tangguh dalam menahan godaan keburukan dan bersemangat melakukan semua kebaikan.

#### 4. Kurikulum Pendidikan Mental Generasi Qur’ani

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h.89

Untuk mendidik dan membentuk generasi Qur'ani diperlukan adanya perangkat pembelajaran yang diformulasikannyapun harus mengacu pada dasar pemikiran Islam, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami. Berikut ini penulis uraikan kurikulum pendidikan mental generasi Qur'ani<sup>28</sup>:

#### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang bijaksana dan petunjuk jalan-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai jalan hidup yang lurus, undang-undang yang abadi, syariat yang paten, yang membuat kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.

Oleh sebabnya sebagai umat muslim maka harus memegang teguh Al-Qur'an dan berkomitmen dalam mengamalkannya. Berikut adalah beberapa langkah yang harus dilakukan seseorang muslimah terhadap Al-Qur'an:

- 1) Membekali diri dengan kemampuan dasar Al-Qur'an yang dapat membantunya dalam memahami Islam secara benar dan menguatkan hubungannya dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.
- 2) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, demi melaksanakan firman Allah SWT:

---

<sup>28</sup>Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op. Cit*, h.362

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

*Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil" (Q.S.Al-Muzammil [73]:4)*

- 3) Memperbanyak tilawah (membaca Al-Qur'an) sambil berusaha menghafal, misalnya tiga ayat per hari.
- 4) Menghafal juz terakhir Al-Qur'an (juz 30) dan mengkaji tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, di samping menghafal ayat-ayat berikut Karena bisa menanamkan nilai-nilai keimanan dan makna-makna keislaman dan moralitas.

#### **b. Akidah**

Kepercayaan adalah membenarkan segala sesuatu yang diberitakan oleh Islam yang di luar jangkauan indra kita dan terjadi setelah kematian dan kebangkitan kita dengan segenap hati dan sepenuh keyakinan.

Kejelasan akidah dan validitasnya merupakan sesuatu yang harus terealisasi terlebih dahulu sebelum segala sesuatu. Sebab semua amalan dan tindakan bersumber dari akidah dan terbangun di atasnya.

Keimanan kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, dan hari akhir beserta segala hal yang ada di dalamnya, juga megimani baik dan buruk takdir yang ditentukanNya merupakan hal-hal yang harus diketahui sejak awal oleh setiap muslim dan muslimah dan diambil dari sumber-

sumbernya yang kuat sehingga bisa membangun keyakinan yang benar di dalam diri seseorang.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam berakidah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kata-kata kunci keimanan: Allah SWT, kekuasaan dan kehendakNya, ilmu dan kemahaluasan pengetahuanNya, *qadha'* dan *qadar* Nya, semesta beserta isinya, malaikat, malaikat penjaga Arsy, jin, para Rasul, beserta titah yang diperintahkanNya kepada mereka, mukzijat-mukjizat para Rasul, orang mukmin dan orang kafir, balasan kedua kelompok yang saling bersebrangan ini di dunia dan akhirat, iman dan Islam, Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya, dunia dan akhirat, perhitungan amal, maut dan pertanyaan kubur, kebangkitan apel besar dan pengadilan, surga dan neraka, serta kekekalan orang-orang mukmin dan kafir di tempat mereka.
- 2) Mempelajari usaha barat , misionaris, dan kaum orientalis dalam melemahkan doktrin-doktrin kepercayaan kaum muslimin dan membimbangkannya, dimulai dari teori Darwin, dan seterusnya.
- 3) Perbanyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan peningkatan akidah.

### **c. Sunnah Rasulullah**



Sunnah nabi adalah sumber hokum kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga menjadi komentator Al-Qur'an dan penjelas hukum-hukumnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam berinteraksi dengan sunah adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan sunnah-sunnah amaliah di dalam ranah kehidupan, persoalan, dan segala kondisi kita, dengan tetap memperhatikan yang benar-benar *ma'tsur* (ada landasan dan contoh pelaksanaannya dari Rasulullah Saw dan sahabat)
- 2) Menghafal dan mempelajari minimal empat puluh hadis Nabi yang berkisar masalah akidah, ibadah, akhlak, dunia dan akhirat
- 3) Mempelajari seluk beluk kehidupan Rasulullah Saw.

#### **d. Fiqih**

Setiap umat muslim wajib untuk mempelajari agamanya dan mendalami tata cara ibadahnya. Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, Dia akan memperdalam pengetahuannya. sebagaimana doa Nabi Saw, yang berbunyi

*“Allahumma a'inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik”,  
artiya: Ya Allah, bantulah hamba untuk berzikri kepada-Mu, mensyukuri Mu, dan beribadah secara bai kepada-Mu).*

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diberikan pada pembelajaran fiqh sesuai dengan tingkat pemahamannya:

- 1) Mempelajari masalah bersuci, salat, zakat, puasa, dan haji, mengetahui hokum-hukumnya, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.
- 2) Mempelajari fiqih keluarga dan norma-norma masyarakat, juga batas-batas *ikhtilath* (pergaulan social), kerabat-kerabat yang termaksud mahkram, samapai dengan mempelajari terkait aurat.
- 3) Mengetahui hak-hak tetangga dan cara memuliakan tamu, sambil mencari petunjuk prilaku Rasulullah Saw, dalam hal ini.
- 4) Mengkaji masalah transaksi Islam secara singkat dan padat (jual beli, usaha, belanja, menabung, dan hutang).

#### **e. Sirah Nabi**

Sirah Nabi adalah biografi Nabi Saw, yang memuat sejarah hidup beliau dalam menyebarkan dakwah, serta berbagai momentum dan kondisi yang dialami dan ditangani oleh beliau. Sirah Nabi juga merupakan dokumentasi lengkap tentang kehidupan para sahabat di Mekah dan Madinah. Ditinjau dari berbagai aspek, *Sirah* merupakan aspek yang paling mendesak bagi kita. Seseorang yang menyampaikan sirah harus mempelajari, merenungkan kronik-kronik sejarahnya, dan mengambil pelajaran darinya sehingga bisa lebih mengokohkan Islam di dalam diri dan masyarakat, sekaligus mendakwahrkannya kepada orang-orang. Sehingga jangan smapai seseorang hanya berbagi kisah, tanpa mengambil pelajaran

dan kronik kejadiannya, untuk kemudian mengaitkannya dengan realitas kekinian dan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw, untuk berinteraksi dengan kehidupan dan kaum muslimin. Sementara sirah sebagai sebuah biografi mencatat semua peristiwa ini.

## **5. Metode Pendidikan Generasi Qur'ani**

Melakukan penerapan metode pembelajaran kepada anak adalah sesuatu yang amat penting dalam bagian membina generasi yang baik. Dengan adanya metode-metode tersebut memudahkan orangtua dalam memberikan proses pendidikan tanpa merasa terbebani dan anak pun dapat lebih mudah menerima tanpa selalu merasa di gurui. Berikut adalah metode-metode pembelajaran dalam mendidik generasi Qur'ani<sup>29</sup>:

### **a. Keteladanan**

Memberikan keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. orangtua adalah contoh utama bagi anak, apabila orang tua selalu jujur dalam ucapan dan perbuatan niscaya anak tumbuh dengan prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam benak dan pemikirannya. Dengan keberadaan teladan, seorang anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata dan terlihat jelas. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwa anak. Islam

---

<sup>29</sup>Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsar, *Op.Cit.* h.196

juga telah menekankan contoh atau teladan hidup yang baik dalam mendidik anak. Maka ambillah Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan kita. Beliau mendakwahkan Al-Qur'an dan Al-Qur'an menjadi akhlak beliau.

### **b. Bimbingan dan Nasihat**

Jiwa anak terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan kepadanya, apalagi jika ucapan itu dihiasi dengan keindahan, kelembutan, dan kasih sayang. Nasihat yang baik termaksud sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa anak. Apalagi jika nasihat yang kita ucapkan itu tulus dari lubuk hati yang terdalam. Nasihat demikian akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghujam dalam hati anak didik. Banyak nasihat yang dapat kita petik dari Al-Qur'anul karim, yang sarat dengan nilai pendidikan dan kebaikan bagi setiap muslim. Allah Swt berfirman:

﴿فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

*Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.S. Taha[20]:44)*

Supaya nasihat yang disampaikan membawa perbaikan yang signifikan, perlu diperhatikan beberapa kiat berikut:

#### **1) Ulang-ulangilah nasihat**

Kiat ini penting mengingat tabiat manusia adalah lupa. Namun begitu, jangan berlebihan dalam menasihati anak sebab jiwanya akan bosan apabila terus-menerus dinasihati tanpa henti atau jeda yang cukup lama.

## **2) Pilih waktu yang tepat**

Yaitu ketika kondisi kejiwaan kita sedang kondusif. Jangan beri nasihat saat dalam keadaan marah atau saat anak sedang marah, sebab jika demikian maka nasihat itu akan cenderung didorong oleh kemarahan. Sehingga akan keluar kata-kata yang berbau sentimen. Jika demikian, jiwa anak akan cenderung menolaknya karena ia yakin nasihat itu hanya pelampiasan amarah saja. Adapun jika nasihat disampaikan kepada anak yang sedang marah, sungguh jiwanya sedang tidak stabil. Jiwanya dalam kondisi atau keadaan yang tidak siap untuk menerima kata-kata yang disampaikan orang lain, apalagi nasihat.

## **3) Gunakan Kata-Kata yang Mudah Dipahami**

Pergunakan kata-kata yang mudah dipahami sesuai dengan usia serta daya tangkap dan nalarnya. Sebab berbicara kepada suatu kaum dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami akal mereka akan berdampak pada berpaling dari kebenaran yang kita sampaikan. Demikian pula halnya nasihat kepada anak-anak.

Ali bin Abu Thalib Radiallahuanhu berkata:

*“Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang bisa mereka pahami. Apakah kalian suka jika nanti mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?”*

### c. Kisah dan Cerita

Sesungguhnya pengaruh kisah itu, terlebih kisah nyata, sangat besar bagi jiwa si anak, yang memperkokoh ingatan dan kesadaran berpikirnya. Sebuah pelajaran lebih mudah dicerna dan dipahami akal anak-anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita. Kisah merupakan sarana yang pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Ia juga dapat menjadikan khayalan cenderung kepada kisah-kisah nyata.

Allah menggunakan metode tersebut dalam mendidik, mengajarkan, serta mengarahkan hamba. Allah Swt berfirman:

وَكُلًّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

*Artinya: “Dan semua kisah Rasul-Rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Q.S.Hud [11]: 120).*

Kisah dan cerita juga dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak. Keduanya mampu menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, bahkan membantu kelancaran dalam komunikasi antar anggota keluarga.

#### **d. Mengambil pelajaran dari setiap kejadian**

Pendidikan yang cerdas lagi menginginkan didikan terbaik bagi anak tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya. Sisi hikmah dari apa yang terjadi itulah yang perlu disampaikan kepada anak-anak. Manfaatkan saat-saat yang tepat hingga bisa mengetuk jiwa dan mempengaruhi hatinya. Yakni sewaktu perasaan serta pikirannya dapat merekam semua itu dengan jelas sehingga pelajaran berharga masuk dalam sanubarinya.

#### **e. Pembiasaan Diri**

Biasakan anak berbuat kebaikan, dengan kebiasaan urusan yang banyak akan menjadi mudah, baik urusan agama maupun dunia, urusan kecil maupun besar, urusan penting maupun sepele dan dari yang sifatnya pribadi sampai amanah yang dibebankan orang lain. Semuanya perlu pembiasaan. Tanamkan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agamanya. Baik itu berupa adab, tutur kata, sopan santu, rutinitas keseharian, dan sebagainya.

#### **f. Manfaatkan Waktu Luang**

Luangkan waktu bersama anak, sesibuk apapun. Kebersamaan ini penting baik sekedar untuk menemaninya, atau untuk membimbingnya, maupun beraktifitas bersama. Jika waktu-waktu luang anak telah dipenuhi

aktivitas yang positif, sesuai ajaran islam, dan telah diisi kesibukan yang bermanfaat, maka niscaya ia terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan serta tetap berada di atas jalur atau berjalan di koridor yang benar.

#### **g. Penanaman Motivasi**

Berikan motivasi positif kepada anak, yang konkret dan yang maknawi. Dorong dan semangatilah anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring dengan itu , teruslah menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Biasakan ia berusaha keras dan bersai secara sehat.

Motivasi kepada anak dapat berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Dengan dukungan moril maupun material. Bisa juga dengan memfasilitasi anak, atau dengan memberikan hadiah ketika melihat atau mengetahuinya berbuat kebaikan.

#### **h. Pemberian hukuman**

Terkadang manfaat yang diharapkan tak kunjung tiba. Kita sudah menempuh segala langkah memberikan nasihat maupun pengarahan kepada anak untuk meluruskan kesalahannya, namun kenyataannya tidak berhasil. Bahkan, penyimpangan yang dilakukannya semakin parah sekalipun pernah diajak kembali ke jalan yang lurus, dengan cara yang baik dan halus. Dengan keadaan demikian, mau tidak mau kita harus bersikap tegas demi kebaikan



anak. Yaitu dengan member hukuman. Akan tetapi hendaklah pemberian hukuman ini diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik.

Pendidikan anak dengan pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman terlebih dahulu, sebelum akhirnya ditetapkan sanksi. Jika anak tidak mengindahkan ancaman, maka sanksi atau hukuman harus benar-benar kita jatuhkan. Dengan ketegasan ini, tertanamlah dalam jiwa anak bahwa ancaman tersebut sungguh-sungguh dan bukan main-main.

Allah Swt berfirman:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Artinya: “....perumpamaan-perumpamaan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 34.*

Kesimpulannya metode pemberian hukuman ini baru kita terapkan apabila seluruh metode pendidikan anak yang lainnya mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan anak.

## 6. Media Pendidikan Generasi Qur’ani

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu “median” yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan amak dari pada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>30</sup>

Berikut ini adalah beberapa media pendidikan generasi Qur’ani:

#### **a. Lembaga-lembaga pendidikan Formal**

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan sebagainya. Yang mana dipendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan Dep. Agama, pendidikan agama menjadi pokok pengajarannya.

Di dalam pendidikan formal (sekolah), hendaknya dibedakan antara pendidikan agama dengan pengajaran agama. Pendidikan agama berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.” Sedangkan

---

<sup>30</sup> Asmuni Syukir, *Op.Cit.*h.163

pengajaran agama berarti “pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama”. Dengan demikian seorang pendidik agama yang sekaligus seorang da’i, bukanlah tugasnya semata-mata untuk mengajarkan ilmu agama, akan tetapi yang terpenting adalah mendidik.

Dengan pendidikan agama tersebut berarti lembaga formal merupakan media dakwah. Sebab pendidikan agama pada dasarnya menanamkan ajaran Islam kepada anak, yang mana hal ini tetap bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah (dakwah).

#### **b. Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan social yang terdiri beberapa keluarga (family) yang masih ada hubungan darah. Pada umumnya di dalam keluarga terdapat kesamaan agama, tapi ada juga bermacam-macam agama yang dianutnya. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, kesempatan yang baik keluarganya dapat dijadikan media dakwah, seperti membiasakan anaknya bersembahyang, puasa dan sebagainya.

#### **c. Organisasi-organisasi Islam**

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah dan sebagainya.

Dengan demikian organisasi Islam secara eksplisit (langsung) sebagai media dakwah.

#### **d. Hari-hari besar Islam**

Tradisi umat Islam Indonesia setiap peringatan hari besarnya secara seksama mengadakan upacara-upacara. Upacara peringatan hari besar Islam dilaksanakan diberbagai tempat, di istana Negara, kantor-kantor sampai di daerah-daerah plosok pedesaan.

Seorang da'i memiliki kesempatan yang baik, dalam menyampaikan misi dakwahnya pada upacara-upacara tersebut. Baik bersifat pengajian umum maupun selamatan disurau-surau atau balai desa. Selain hari-hari besar Islam dapat pula dijadikan media dakwah, seperti resepsi pernikahan, khitanan, imtihan madrasah, halal bi halal dan sebagainya.

#### **e. Media Massa**

Media masa pada umumnya berupa radio, televise, surat kabar/majalah.

Media massa ini tepat sekali dijadikan media dakwah.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik jenis-jenis media massa:

##### **1). Radio**

Radio sebagai media dakwah memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a). program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot (bermutu)

- b). Radio merupakan bagian dari budaya masyarakat
- c). harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memiliki alat itu
- d). mudah dijangkau oleh masyarakat
- e). radio mampu menyampaikan kebiakan, informasi secara tepat dan akurat
- f). mudah dibawa kemana-mana

## 2). Televisi

Media dakwah dengan televisi ini sangat banyak memperoleh kehebatan disbanding dengan media-media dakwah lainnya, sebgaiian kehebatannya antara lain televisi dapat dilihat dan didengar oleh seluruh penuru tanah air bahkan luar negeri, sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaan (studio) saja

## 3). Surat Kabar dan majalah

surat kabar dan majalah merupakan media dakwah yang bersifat tulisan. Media ini memiliki keunggulan yang lain dibanding dengan media massa lainnya. Keunggulannya antara lain mudah dijangkau oleh masyarakat, karena harganya relative murah dibandingkan dengan media masaa yang lain. Selain daripada itu sesuai dengan sifat/karakteristik media massa itu dapat diadakan publikasi yang beraneka ragam, misalnya dengan

rubrik khusus member agama, karikatur, artikel biasa yang bernafaskan dakwah dan sebagainya. Yang khas ciri surat kabar dan majalah sebagai media dakwah adalah media itu dapat dibaca berulang kali, sehingga dapat dipahami atau dihafal sampai mendetail.

**f. Seni Budaya**

Beberapa group kesenian maupun kebudayaan diakhir-akhir ini Nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam (amar ma'ruf nahi munkar). Seperti group qosidah, dangdut, music band, sandiwara, wayang kulit dan sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Asmuni Syukri, *Op.Cit.h.* 168

### **BAB III**

## **PERAN DAI DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah**

#### **1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfiz Darul Hidayah**

Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah merupakan Pendidikan sekolah berbasis pesantren yang ada di jalan Walet No.12 kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Pondok ini berdiri pada 1 Juli 2012. Pada awalnya pondok ini adalah vila milik salah seorang bapak yang bernama Ir. H.Taufik Hidayat, MM,MED yang dijadikannya sebagai tempat mengisi hari libur bersama keluarga sejak tahun 2007.

Tempat ini terkenal sebagai tempat hiburan seperti tempat memancing, bermain, penginapan dan lain-lain. Namun sejak bapak Ir. H.Taufik Hidayat, MM,MED berhijrah ia berniat mewakafkan vilanya untuk dijadikan sebagai pondok tahfidzul Qur'an dengan harapan Allah memberikan keberkehan dan kenikmatan disisiNya, kemudian tepatnya pada tahun 2012 Bapak Taufik bertemu dengan Ustad Abdul Syukri S.Pd.i yang memang sudah terkenal mempunyai pengalaman yang baik dalam pembinaan tahfidzul Qur'an. Saat itu beliau juga sedang mencari tempat yang cocok untuk dijadikan pondok

pesantren, dan setelah melakukan berbagai banyak tawaran lokasi, Allah langsung memantapkan hati Ustad Syukri untuk mengubah vila tersebut menjadi sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Darul Hidayah.

Berbekal metode dan konsep yang baik yang beliau peroleh saat mengajar di pondok Darul Hufadz Lampung selama 8 tahun, akhirnya beliau memulai dengan membina sebanyak 7 orang santri yang terdiri dari 4 santri ikhwan (laki-laki) dan 3 santri akhwat (Perempuan), yang ketujuhannya sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Hanya dengan dibantu oleh seorang istrinya yang bernama Ustadzah Romaisyah, M.Pd.i atau biasa dipanggil ustadzah Aisyah, pada tahun ke-2 Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah sudah mulai terkenal dan terdengar dimasyarakat luas, saat itu jumlah santri mulai bertambah sebanyak 30 orang, padahal dalam pemasarannya pondok pesantren tersebut tidak menggunakan internet sebagai sumber informasi terluas di dunia. Ustad Syukri beserta istrinya Ustadzah Aisyah hanya membangun sebuah kepercayaan kepada masyarakat melalui hasil pembinaan santri-santri di pondok pesantren tersebut sehingga namanya terdengar oleh masyarakat luas dan mulai terkenal dan banyak orang yang merekomendasikan pondok pesantren tahfidzul Darul Hidayah sebagai salah satu tempat pendidikan yang terkenal cukup baik dalam pembinaan santri.

Hingga pada tahun 2014 atau lebih tepatnya pada tahun ke-3 setelah didirikannya pondok pesantren tahfidz Darul Hidayah santri mulai bertambah



sebanyak 70 orang, peminatnya terus bertambah dan berdatangan, setiap tahun ratusan calon santri hadir mendaftarkan dirinya untuk bisa belajar di pondok tersebut namun dari beratus-ratus calon santri tersebut hanya 10-20 orang saja yang diterima. Selanjutnya, pada tahun 2017 atau tahun ke-6 nama pondok pesantren tahfidz Darul Hidayah mulai tercium hingga tokoh-tokoh Islam di Lampung, prestasi-prestasi yang dihasilkan baik dalam segi hafalan dan akademik terus bertambah, jumlah santri keseluruhanpun mengalami peningkatan sebanyak 110 orang, dengan pendaftar lebih dari 400 orang hanya 20 santri saja yang diterima.

Dengan sistem pendidikan yang berbeda dengan yang lainnya, yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Abdul Syukri S.Pd.i berharap melalui pondok ini akan lahir pemimpin-pemimpin hafidz, baik dari imam presidennya, gubernurnya, panglima TNI, Hakim, Kepolisian hingga sampai imam masjid yang hafidz, karena beliau meyakini keberkahan akan hadir ditangan orang-orang yang beriman dan bertakwa melalui orang-orang yang membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul syukri, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 10 Juli 2017

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Ponodk Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

### a. Visi

- 1) Generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan, hafalan dan pedoman dalam hidup.
- 2) Generasi yang berilmu tinggi, berwawasan luas dan berakhlakul karimah.
- 3) Generasi yang hidupnya mencontoh Rasulullah saw dan *salafussholih*

### b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan pencetak hafidz/hafidzoh.
- 2) Mendidik hafidz-hafidhoh dengan ilmu hadits, fiqh dan ilmu alat lainnya (nahwu, shorof dan lain-lain) dengan standar kurikulum nasional.
- 3) Mendidik hafidz-hafidhoh dengan metode dakwah ala minhajinnubuwwah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan berbasis bahasa arab dan Inggris.
- 5) Membekali hafidz-hafidhoh dengan keterampilan praktis untuk mampu berwiraswasta

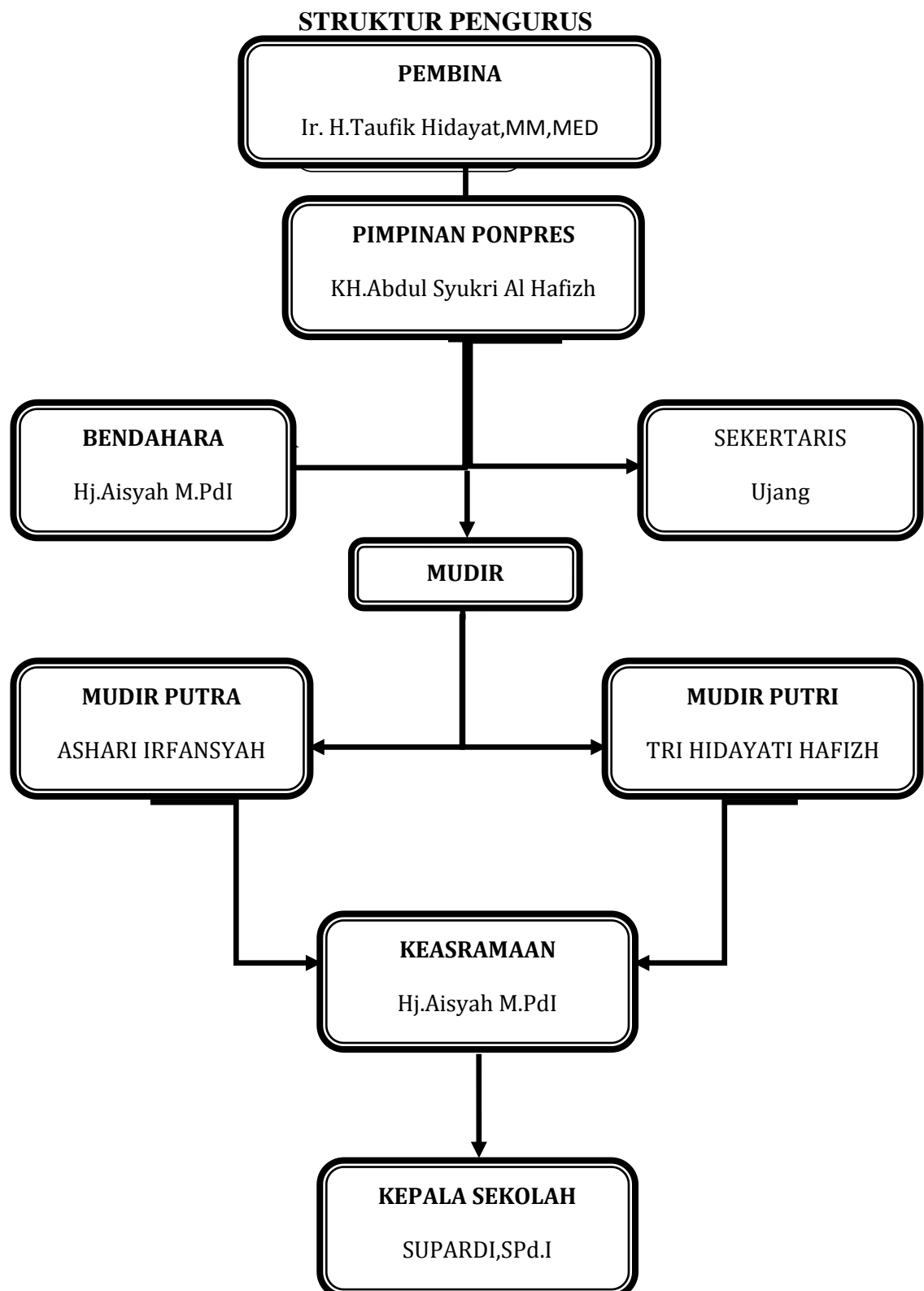
### c. Tujuan

- 1) Mendirikan sarana dan prasarana pendidikan berbasis *tahfidz Quran* yang menggabungkan antara pengetahuan agama, kemampuan

dakwah, semangat pengamalan dan ahlaq yang mulia serta keterampilan kewirausahaan.

- 2) Menjadi sentral pendidikan dakwah islamiah dan kewirausahaan berbasis tahfidzul quran.
- 3) Menampung dan membimbing santriwan/santriwati yatim piatu dan dhuafa dengan pendidikan gratis berbasis tahfidzul Quran.

### 3. Struktur Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah



#### 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah

Tuntutan bagi sebuah pencapaian ilmu sangat erat kaitannya dengan tersedianya sarana dan prasarana yang representatif. Dalam hal ini upaya konkrit telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai baik berupa yang umum maupun yang khusus. Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah berada di puncak pegunungan, sehingga jauh dari kebisingan masyarakat dan kendaraan, serta bentuk bangunan Pondok Pesantren yang mendukung terbuat dari rumah kayu, sehingga membuat para santri merasa nyaman dalam menjalankan proses belajar mengajar, terlebih dalam menghafala Al-Qur'an yang membutuhkan konsentrasi dan tingkat kefokusannya yang tinggi. Adapun fasilitas atau sarana prasarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah adalah<sup>2</sup> :

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Tempat tinggal / Asrama	4	2 gedung asrama ikhwan (laki-laki) dan 2 gedung asrama akhwat (Perempuan)
2.	Tempat Ibadah	2	1 ikwan dan 1 akhwat
3.	Aula	1	1 Aula Akhwat dan 1 aula ikhwan
4.	Lapangan basket	1	Umum

---

<sup>2</sup>Observasi penulis, 06 Mei 2017

5.	Lapangan Bola	1	Umum
6.	Halaman bermain tenis meja	1	Umum
7.	Dapur	2	Umum
8.	Kamar Mandi/WC	4	2 Ikhwan dan 2 Akhwat yang terdapat di asrama masing-masing

### **5. Proses Pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah**

Setiap lembaga pendidikan memiliki proses pembelajaran, yang setiap proses tersebut memiliki sisi perbedaan dengan lembaga yang lainnya, sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi sebuah ciri khas yang membedakan suatu lembaga dengan lembaga lainnya. Proses ini juga yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pencapaian dari tujuan suatu lembaga pendidikan. Berikut ini adalah beberapa proses pembelajaran yang diberikan oleh ustad/ustadzah kepada santri di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah:

- a. Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah menggunakan Al-Qur'an sebagai media utama dalam proses pembelajaran, setiap santri memiliki target untuk menuntaskan hafalan Al-Qur'annya. Akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok Pesantren ini bersandarkan pada batas maksimal kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara mumtas (baik, benar dan hafal).

- b. Pondok Pesantren Darul Hidayah berfokus pada hafalan Al-Qur'an sehingga sebagian besar waktu santri dihabiskan bersama Al-Qur'an. Sementara pembelajaran sekolah diberikan kepada santri hanya sekali dalam sepekan.
- c. Target baku dalam menghafal Al-Qur'an yang diberikan kepada santri adalah menambah hafalan 1 juz Al-Quran perbulan. sedangkan kalau mengulang hafalan qodim (lama) minimal sebanyak 1 juz, hafalan jadidnya (baru) minimal 5 halaman, dan murojaah mandiri minimal 2 Juz semua tergantung pada jumlah hafalan yang sudah diperoleh santri. Setiap selesai kelipatan 5 Juz santri ujian, begitu juga dengan 10 juz, 20 Juz dan seterusnya santri mengikuti ujian kembali. Jika santri belum mendapat nilai jiddan/mumtas setiap menyeter santri belum diperbolehkan untuk menambah hafalan.
- d. Setiap ustad/ustadzah membina 10 santri dengan sistem Halaqoh, yang ditentukan berdasarkan jumlah hafalan yang dimiliki oleh santri. Dalam hal ini ustad/ustadzah mengawasi peningkatan hafalan santri dan memberikan pembelajaran, motivasi dan arahan yang baik serta fokus terhadap masing-masing binaan, sehingga ustad/ustadzah dapat memahami karakter setiap santri.
- e. Ustad/ustadzah memberikan contoh ketauladanan yang baik kepada santrinya, sehingga tidak hanya santri yang berposes tetapi ustad/ustadzah

juga dituntut untuk meningkatkan amalan ibadah seperti yang dilakukan oleh santrinya.

- f. Pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayh menggunakan metode 1(satu) 3 (tiga) maksudnya adalah satu kali hafalan hibjadid/tasmi' (Hafalan Nambah/Hafalan Baru) dan 3 nya murojaah yang terdiri dari murajaah jaddid (murajaah hafalan baru) dengan system mengulang hafalan sebanyak 5 halaman, Murajaah qodim (murajaah hafalan lama) 1 juz yang disetorkan kepada para ustad/ustadzahnya dan murajaan mandiri yang tanpa diawasi dengan system mengulang minimal 2 juz. Selain itu ada juga metode talaki dengan membacakan ta'zim (membacakan perkata huruf yang ada di dalam Al-Qur'an untuk mempermudah) dalam memahami arti dari Al-Qur'an.
- g. Materi yang diberikan oleh Ustad/ustadzah adalah materi yang berlandaskan dengan syariat Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang terdiri atas : Al-Qur'an dan Hadits, ilmu fiqih, aqidah akhlak, makhorijul huruf, Sirah Nabawiyah/Sahabat, dan Tafsir. Semua itu masuk kedalam pembelajaran diniyah.
- h. Bentuk pembelajaran diniyah yang diberikan santri diurutkan berdasarkan tingkat sekolah yaitu, SD dengan SMP kelas 1&2, sedangkan SMP kelas 3 dengan santri SMA. Materi yang diberikan sesuai dengan tingkat pembelajaran yang berbeda.



- i. Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan berpengaruh positif pada anak, yaitu dengan memberikan Program Point Santri (PPS) atau memberikan hukuman dengan mengurangi point yang dimiliki oleh masing-masing santri setiap santri yang berkaitan melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

## **B. Peran Da'i dalam Membentuk Generasi Qur'an**

### **1. Peran Da'i dalam Membentuk Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah.**

Peran yang dilakukan oleh da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah tidak lepas dari tujuan berdirinya pondok pesantren tersebut. Sebagaimana dalam hal ini peran yang dilakukan da'i yaitu berupa pembinaan, ketauladanan, motivasi dan kepemimpinan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai peran yang dilakukan oleh para da'i di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah:

#### **a. Da'i sebagai Pendidik**

Da'i dalam menjalankan perannya sebagai pendidik generasi Qur'an, tidak lepas dari segala bentuk aktifitas yang mampu mendekatkan santri pada karakteristik generasi Qur'an, dalam pendidikan tersebut da'i memiliki pola pembinaan sebagai salah satu penunjang terbentuknya generasi Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Ahmad, "Pola pembinaan yang dilakukan oleh da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah adalah dengan cara lebih memfokuskan pada hafalan Al-Qur'an, berbeda dengan pondok

yang lainnya yang mungkin lebih cenderung kepada pembelajaran diniyah, adapun disini kami menggunakan pola pembinaan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, cara mendidiknya adalah anak-anak dibangun dari pukul 03.00 pagi untuk solat tahajut sampai pukul 05.00 wib, kemudian mereka halaqoh Qur'an dan disambung dengan solat dhuha setelah itu halaqoh Qur'an lagi, kemudian malamnya dari solat isa sampai pukul 21.00 wib mereka halaqoh Qur'an kembali. Begitulah pola pembinaan kami untuk membentuk generasi Qur'ani.”<sup>3</sup>

Selain itu upaya yang lainpun dilakukan oleh para ustad/ustadzah di pondok pesantren ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Susanto sebagai salah satu guru pendidikan Al-Qur'an di sana yaitu, “Di pondok ini ada tiga tahapan sebelum ia di bolehkan menghafal Qur'an, pertama pelajaran tahsin (teori tahsin yang terdiri dari macam-macam tajwid, makhorijul huruf dan sifat huruf), tahap ke dua anak-anak harus menyetorkan bacaan surat yang ada di dalam Al-Qur'an, tahap ke 3 tes tahfidz. Ketika semua tahapan itu sudah tercapai baru di bolehkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sementara aqidahnya kita tanamkan pemahaman diniyah serta pelajaran karakter anak untuk menjadi generasi Qur'ani”<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Nur Ahmad, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 18 Juni 2017

<sup>4</sup> M.Susanto, wawancara dengan penulis, Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling (kediaman Ustad Susanto), Bandar Lampung, 19 Juni 2017

Sebagai bentuk penegasan dalam mendidik agar apa yang sudah ditanamkan oleh ustad/ustadzah kepada santri dapat diamalkan dengan baik, maka perlu adanya aturan dalam mengatasi penyimpangan tersebut untuk membentuk jiwa yang disiplin dan taat terhadap aturan. Ustad/ustadzah Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah menggunakan metode hukuman yang memberikan pengaruh positif kepada santrinya, hukuman yang diberikan tidak harus berupa kekerasan, sebab memberikan kekerasan kepada seseorang hanya akan membuat hatinya menjadi keras dan tidak akan membekas kedalam hatinya sehingga anak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman yang baik bukanlah hukuman yang keras dan kasar tetapi hukuman yang baik adalah hukuman yang mendidik dan menyadarkan., sebagaimana hukuman yang diterapkan oleh ustad/ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam memberikan hukuman yaitu dengan memberikan Program Point Santri (PPS). Dengan seperti itu santri sudah dapat menyadari dan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat. “Metode hukuman yang diberikan oleh ustad/ustadzah di pondok tersebut adalah dengan cara menggunakan PPS (Program Point Santri) dimana setiap santri melanggar aturan yang sudah ditetapkan santri akan mendapatkan pengurangan point sesuai dengan tingkat pelanggarannya. pemberian hukum point contohnya

ketika tidak tahajud kita menggunakan sistem point, jadi setiap pelanggaran di kurangi pointnya. Semakin tinggi pelanggaran seperti merokok itu pelanggaran tertinggi, maka semakin besar pointnya. Paling besar point disini adalah 50, masing-masing santri diberi 300 point, ketika point itu habis maka kita kembalikan kepada orang tua mereka masing-masing.”<sup>5</sup>

#### **b. Da'i Sebagai Tokoh Tauladan**

Peran pembentukan generasi Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah selanjutnya adalah dengan memberikan contoh /tauladan kepada santri, segala bentuk perintah yang diberikan kepada santri tidak hanya ditanamkan kepada santrinya saja, tetapi da'i yang memberikan peran tersebut dituntun untuk menjadi seorang tauladan yang mencerminkan generasi Qur'an, mereka harus mengerjakan apa yang dilakukan oleh para santri di sana. Sebab memberikan ketauladanan yang baik merupakan salah satu bentuk dakwah yang paling efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Deni dalam wawancaranya mengenai ketauladanan yang harus di tanamkan pada setiap ustad/ustadzah di pondok pesantren tersebut, “Guru dengan murid harus mempunyai target hafalan terutama muridnya, bukan

---

<sup>5</sup>Nur Ahmad, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 18 Juni 2017

hanya guru saja jadi keduanya harus menyempurnakan targetan hafalan tersebut, sehingga antara guru dan murid bisa saling memotivasi”<sup>6</sup>.

Dalam pembinaannya da'i memberikan pengawasan penuh kepada santri, artinya da'i ikut tinggal dan menetap bersama di asrama santri, sehingga segala bentuk perkembangan yang terjadi dapat benar-benar terbina oleh para ustad/ustadzah di sana. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Hidayah ketika diwawancarai mengenai ketauladanan, “Selain itu kita juga menyiapkan waktu untuk memberi motivasi setelah magrib atau menjelang khataman, terutama kisah pribadi untuk dijadikan ketauladanan. Serta kita juga harus mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh para santri seperti tahajud, dhuha dan hafalan juga”.<sup>7</sup>

### **c. Da'i Sebagai Motivator**

Dalam sebuah pembinaan tentu terkadang da'i akan sering menjumpai anak didik yang merasa jenuh dalam mengikuti aktifitas pembelajaran, hal itu kerap kali terjadi pada santri-santri pondok pesantren yang merindukan suasana rumah dan lain sebagainya. Jika hal itu dibiarkan maka akan berefek pada peroses pentransferan ilmu pendidikan yang dilakukan da'i kepada santri sehingga apa yang menjadi tujuan

---

<sup>6</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

<sup>7</sup>Tri Hidayati, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 11 Mei 2017

dakwah/membentuk generasi Qur'an akan menjadi tidak terwujud. Namun dalam hal ini ustad/ustadzah di Pondok tersebut sudah memiliki berbagai macam cara untuk mengembalikan semangat para santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Ashari sebagai berikut, “kami membangun komunikasi/menjalinkan hubungan yang baik dengan mereka (santri). Para ustad/ustadzah disini tidak hanya sekedar mengajar lalu pulang kerumah, tetapi para da'i harus mampu melakukan pendekatan dengan santrinya, kemudian sharing atau membangun obrolan ringan seperti layaknya adik dengan kakak atau anak dengan orang tua, sehingga mereka merasa dekat dengan kita dan kita dekat dengan mereka, pada saat seperti itulah disana kita memberikan sedikit motivasi, ataupun pemahaman tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an.”<sup>8</sup>

Pemberian motivasi ini sangat efektif dilakukan oleh da'i di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, ditambah perhatian yang cukup baik dari ustad/ustadzah menambah keberhasilan peran da'i dalam membentuk generasi Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Deni dalam wawancaranya mengenai da'i sebagai motivator “kami disini juga Memberikan motivasi dan memberikan tauladan serta perhatian yang lebih utama kepada santri yang memiliki perilaku yang kurang baik, dan kami

---

<sup>8</sup> Ashari Irfansyah, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 27 Juni 2017

menjamin bisa melakukannya karena setiap ustad/ustadzah memegang 10-12 santri.<sup>9</sup>

Bentuk motivasi lainnya adalah dengan cara memberika hadiah kepada santri yang berprestasi sehingga menambah giroh santri dalam berlomba-lomba pada kebaikan. sebagaimana yang dilakukan oleh para da'i di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah yang dijelaskan oleh ustad Deni “Kami memberikan reward kepada wisudawan dan wisuda wati dengan memberikan penghargaan berupa piala dan lain-lain, itu dinilai tidak hanya dari hafalan yang ia peroleh, tetapi juga dilihat dari usaha dia untuk tidak melanggar peraturan yang ada, kemudian dilihat dari akhlaknya kepada ustad/ustadzahnya baik daalam bersikap maupun tutur kata, selain itu juga dilihat dari ibadahnya seperti ia datang kemasjid sebelum adzan,serta mengisi waktu luang dengan Al-Qur'an.”<sup>10</sup>

Dengan adanya apresiasi atau hadiah yang diberikan da'i tersebut, menjadi salah satu kunci semangat para santri dalam berlomba-lomba meraihnya.

---

<sup>9</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

<sup>10</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

#### **d. Da'i Sebagai Pemimpin**

Setiap da'i harus memiliki jiwa kepemimpinan dimana seorang da'i harus mampu merangkul setiap objek dakwahnya, tentunya dengan memahami beragam perbedaan sifat maupun perilaku objek dakwahnya yang kemudian da'i mampu mengambil sebuah cara untuk dapat menyesuaikannya. Hal ini juga yang ditanamkan oleh para ustad/ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Ashari ketika ditanyakan terkait proses pembelajaran “Dalam proses belajar tentu ustad/ustadzahnya mengetahui santri yang antusias dengan yang tidak, santri yang paham dengan yang tidak paham, namun walaupun demikian ketika dalam masa belajar mengajar kita tetap melanjutkan proses pembelajaran tersebut sampai tuntas atau waktunya berakhir. Kemudian setelah selesai kita panggil santri tersebut dan kita arahkan, karena salah satu penyebab ketidakpahaman santri terhadap materi yang diberikan adalah karena santri kurang fokus dalam menerima pembelajaran ketika ramai, tetapi jika bertemu empat mata antara santri dan ustadznya mereka akan lebih memperhatikan, sehingga mereka lebih paham.”<sup>11</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ustad Susanto dalam melakukan pendekatan kepada santrinya “Bagi anak-anak yang bermasalah

---

<sup>11</sup> Ashari Irfansyah, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 27 Juni 2017



biasanya dalam menghafal dan belajar, kebanyakan hal itu disebabkan karena gagal fokus. Anak-anak yang bermasalah ini tidak kita biarkan tetapi ustadnya langsung memberikan teguran kepada anak tersebut. Setelah itu anak tersebut langsung kami beri nasehat, motivasi serta arahan. Setiap ustad bisa melakukan pendekatan untuk menanyakan penyebabnya, dan biasanya hal tersebut dikarenakan rindu dengan orang tuanya, ingin dijenguk dan lain-lain. Sehingga setiap anak benar-benar diawasi karena memang setiap satu ustad hanya memegang 10 anak.”<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud da'i sebagai pemimpin adalah da'i harus mampu memahami karakter obyek dakwahnya dan memahami permasalahan yang dihadapinya, lalu mampu mengambil suatu jalan untuk mengatasinya.

## **2. Aktivitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah**

Dalam pembentukan generasi Qur'an, ustad/ustadzah di pondok pesantren tahfidz Darul Hidayah memberikan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw, yakni dengan memberikan pendidikan berupa kegiatan-kegiatan yang menjadi salah satu proses pembentukan generasi Qur'an. Berikut ini penulis akan paparkan hasil dari wawancara dan observasi aktivitas yang dilakukan da'i kepada santri sebagai sarana untuk membentuk generasi Qur'an:

---

<sup>12</sup>M.Susanto, wawancara dengan penulis, Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling (kediaman Ustad Susanto), Bandar Lampung, 19 Juni 2017

### **a. Belajar Diniyah**

Belajar diniyah merupakan pelajaran Islam untuk menambah pemahaman terhadap apa yang mereka amalkan. Pelajaran diniyah ini berlangsung seminggu 5 kali yaitu dihari senin-jum'at, pukul 14.30-15.30 WIB. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Syukri “dari dzhur ke asar itu memiliki 2 kegiatan yaitu murajaah mandiri dan pelajaran diniyah yang terdiri atas 5 mata pelajaran, senin fiqih, selasa hadits, rabu sirah, kamis tafsir dan jumat tajwid. Pembagian kelasnya ada yang kolektif ada yang dipisah, yang kolektif seperti sirah, hadits, tafsir, tawid, kecuali fiqih yang dibagi 3 sesuai jenang pendidikan seperti SD, SMP, SMA. SD lebih kepada praktik ibadah, SMP dan SMA sudah masuk ke teori, sub bab nya juga sudah berbeda.”<sup>13</sup>

Ustadz Deni menambahkan “Kami biasa memberikan materi Ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, Imla' (menulis Qur'an), Sirah Nabi dan semua itu masuk ke dalam pelajaran diniyah yang dilakukan pada pukul setengah 3, selain itu ada pelajaran tambahan untuk santri yang duduk di bangku SMA yaitu pelatihan Khatib dan muhadoroh (belajar pidato) depan ustad ustadzah seminggu sekali dengan tujuan membuat santri berani untuk

---

<sup>13</sup>Abdul Syukri, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 06 Mei 2017

berbicara di depan umum. Dan belajar umum seminggu sekali dengan mata pelajaran yang terdapat pada ujian Nasional.”<sup>14</sup>

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas pendidikan diniyah diberikan ustadz/ustadzah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang mereka amalkan, sehingga mereka bisa menjalankan ibadah sesuai dengan kesadaran dan pemahaman. Ustad Ashari mengatakan “Dalam pembinaan Al-Qur’an, selain dengan pemberian hafalan Al-Qur’an, anak-anak juga ditekankan untuk mengamalkan apa yang mereka hafal. Mereka juga mendapatkan pelajaran diniyah yang terdiri dari aqidah, hadits, sirah nabawi, fiqih dan lain-lain, sebab kalau hanya mengandalkan hafalan tanpa pengetahuan, mereka tidak akan memahami manfaat dan tujuan mereka dalam menghafal dan akan sulit membentuk karakter Qur’ani, sehingga jika mereka memahami terkait, aqidah atau kandungan yang ada di dalam Al-Qur’an seperti berupa perintah dan larangannya insya Allah bisa membentuk karakter mereka, dan itu dilakukan secara bertahap atau sedikit-sedikit sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada sahabat.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

<sup>15</sup> Ashari Irfansyah, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 27 Juni 2017

## **b. Halaqoh Qur'an**

Halaqah Qur'an merupakan aktifitas para santri dalam mengulang dan menambah hafalan yang disetorkan kepada para ustad/ustadzahnya. Dalam hal ini setiap ustad/ustadzah memiliki fokus pembinaan yakni 10-12 santri, pembagian kelompok tersebut disesuaikan berdasarkan tingkat hafalan yang dimiliki oleh santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Deni "metode ini dipakai untuk mendidik para santri dalam menghafal, yang biasa kami sebut metode 1(satu) 3 (tiga) maksudnya adalah satu kali hafalan hibjadid/tasmi' (Hafalan Nambah/Hafalan Baru) dan 3 nya murojaah yang terdiri dari murajaah jaddid (murajaah hafalan baru) dengan system mengulang hafalan sebanyak 5 halaman, Murajaah qodim (murajaah hafalan lama) 1 juz yang disetorkan kepada para ustad/ustadzahnya dan murajaan mandiri yang tanpa diawasi dengan system mengulang minimal 2 juz. Selain itu ada juga metode talaki dengan membacakan ta'zim (membacakan perkata huruf yang ada di dalam Al-Qur'an untuk mempermudah) dalam memahami arti dari Al-Qur'an juga Memberikan motivasi dan memberikan tauladan serta perhatian yang lebih utama kepada santri yang memiliki prilaku yang kurang baik, dan kami

menjamin bisa melakukannya karena setiap ustad/ustadzah memegang 10-12 santri.”<sup>16</sup>

### **c. Pengamalan Ibadah Wajib/Sunnah**

Pengamalan ibadah sunnah merupakan bentuk dari sebuah ketaatan kepada Allah, serta menjadi tolak ukur kecintaan hambanya kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Semakin banyak amalan ibadah yang dijalankan, maka semakin dekat hubungannya dengan Sang Pencipta. Hal ini tentu yang menjadi dasar terbentuknya generasi Qur'an. Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dibiasakan untuk menjalankan amalan sunnah dari hal terkecil sampai hal terbesar. Amalan tersebut harus menjadi suatu kebiasaan atau gaya hidup seorang santri. Untuk membentuk suatu pola kebiasaan terkadang santri memang dituntut untuk terbiasa, sehingga ketika santri tidak menjalankannya maka akan dikenakan iqob (sangsi) sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Deni “Kami memberikan iqob atau hukuman yang mendidik, seperti memberikan sanksi kepada santri yang melanggar yang jika pelanggaran itu ringan seperti membuat sampah tidak pada tempatnya, kami

---

<sup>16</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

memberikan sangsi mengucapkan istiqfar 100x, menulis Al-Qur'an, serta sampai memberikan PPS (program Point Santri) yang telah ada.”<sup>17</sup>

Dari pola pembinaan yang diajarkan oleh da'i kepada santrinya tersebut menghasilkan dampak positif sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Ahmad ketika diwawancarai terkait perubahan yang nampak pada santri Pondok Pesantren tersebut “perubahan pasti terjadi pada mereka terutama perubahan dalam bergaul, karena itu kita memberikan motivasi, pelajaran diniyah tentang akhlak, Al-Qur'an dan lain-lain. Di tambah dengan system point itu membuat mereka menjadi lebih baik (terjaga)”.<sup>18</sup>

### **C. Hasil Pendidikan Da'i Kepada Santri dalam Membentuk Generasi Qur'ani**

Dalam sebuah pendidikan tentu akan terlihat hasil dari bentuk pembinaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Hasil pembinaan tersebut dapat berupa keberhasilan atau kegagalan, suatu pembinaan dikatakan berhasil apabila ia mampu mencapai tujuan yang diharapkan sementara kegagalan pembinaan apabila ia tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah mempunyai visi untuk menciptakan generasi Qur'ani. Generasi Qur'ani adalah generasi yang mantab dalam

---

<sup>17</sup>Deni Irawan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 19 Juni 2017

<sup>18</sup>Nur Ahmad, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 18 Juni 2017

aqidahnya yang tercermin pada ketaatan dalam beribadah serta kecintaan pada kitabullah Al-Qur'an. Sehingga keberhasilan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dapat terukur dari pemahaman aqidah (aqidah yang bersih), pengamalan ibadah (Ibadah yang benar), cinta pada Al-Qur'an, serta bermanfaat untuk orang lain (Nafi'un Ligoirih).

Berikut ini adalah beberapa sampel para santri hasil dari pendidikan generasi Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah:

### **1. Pemahaman Aqidah (Aqidah yang bersih)**

Aqidah merupakan sumber dari ketaatan kepada Sang Pencipta, ia adalah pembeda antara muslim dengan yang lainnya. Aqidah yang mantab akan tercermin dari perubahan sikap dan perilaku yang didasarkan atas pemahaman dan kecintaannya kepada Allah SWT. Di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, santri di tanamkan nilai-nilai keIslaman yang cukup baik, sehingga muncul sebuah pemahaman dan kesadaran yang lurus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah ketika diwawancarai terkait pemahamannya terhadap rukun Islam dan rukun Iman.

“Rukun Islam pertama adalah syahadat, siapapun yang sudah mengucapkan syahadat berarti Insya Allah dia sudah masuk kedalam agama Islam. Tapi syahadat ini memiliki konsekuensi yang sangat besar, jadi tidak asal menyebut saja tetapi kita tidak benar-benar dalam syahadat. Jadi ketika

bersyahadat dia harus mampu melaksanakan apa yang diperintahkan. Yang kedua adalah solat, ia adalah penghubung kita dengan Allah secara langsung, setiap bacaan solat itu sama saja kita sedang berdialog dengan Allah secara langsung. Ke tiga adalah puasa yaitu menahan hawa nafsu kita misalnya seperti marah. Ke empat adalah zakat, zakat ini ada beberapa macam misalnya zakat mal yaitu zakat harta jadi dari beberapa harta yang kita punya beberapa persennya harus kita zakatkan, kemudian zakat fitrah yaitu zakat di bulan Ramadhan, ke lima adalah haji bagi yang mampu.

Rukun iman artinya percaya, iman kepada Allah kita harus percaya padahal kita tidak bisa melihat Allah tetapi kepercayaan itu harus ada, iman kepada malaikat artinya percaya bahwa malaikat itu adalah sebagai pengawalnya Allah, malaikat yang kita ketahui ada 10 tapi sebenarnya banyak dan salah satu pemimpin para malaikat adalah malaikat jibril yang memiliki sayap yang membentang dari ufuk barat sampai timur, iman kepada kitab itu ada 4 tapi yang kita pegang adalah Al-Qur'an, yang paling sempurna merangkum kitab-kitab sebelumnya, ke empat iman kepada Rasul meski kita gak pernah ketemu Rasul dan berada di zamannya kita harus tetap percaya atau mengimaninya, ke lima adalah percaya pada hari akhir, kita harus percaya pada hari akhir karna hidup di dunia itu hanya hidup sementara atau hanya singgah sebentar seperti pengembara, tetapi kita di dunia ini untuk menyiapkan bekal di hari akhir yaitu hari yang kekal, terakhir iman kepada qada dan qadar yaitu takdir Allah, jadi



kita harus percaya dan yakin terhadap takdir Allah, sehingga apa yang Allah takdirkan kita gak boleh gak suka dan harus menerimanya, karena kita itu bukan siapa-siapa dan sangat kecil dihadapan Allah jadd kita harus percaya terhadap apa yang Allah takdirkan untuk kita.”<sup>19</sup>

Penjelasan ini juga disampaikan oleh Fauzi dalam wawancaranya terkait Rukun Islam dan Rukun Iman “Rukun islam pertama syahadat, seorang muslim dikatakan muslim apabila dia sudah bersyahadat, syahadat ini ada yang bisa membatalkan seperti perbuatan syikir, kedua adalah solat solat adalah tiang agama dan amalan pertama kali yang di hisab adalah solatnya walaupun zakatnya baik tetapi solatnya kurang bolong-bolong tidak benar semuanya jadi ikut rusak, tetapi kalau solatnya baik tetapi zakatnya kurang atau amalan lainnya kurang itu bisa ditutupi, ke tiga adalah puasa puasa ini diwaibkan pada semua muslim ada di bulan Ramadhan kecuali pada yang sakit dan itu harus bayar fidyah, ke empat zakat kita diwajibkan untuk membayar zakat fitrah terutama saat menjelang hari raya, ke lima adalah haji, yaitu amalan yang dikerjakan bagi yang mampu.

Rukun iman pertama pada Allah, kedua iman kepada malaikat kita harus meyakiniya walaupun kita tidak bisa melihat tetapi kita harus meyakiniya sebagaimana yang sudah dijelaskan di di dalam al-Qur'an seperti dalam surat

---

<sup>19</sup>Nisrina Fauziyah Solihah, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 30 Mei 2017

Al-Qadar yang ,menjelaskan bahwa malaikat itu ada. Ketiga iman kepada kitab, kitab itu ada banyak tetapi yang wajib kita jalani isinya itu hanya Al-Qur'an, karena kitab-kitab yang lain hanya berlaku pada satu masa saja seperti injil, hanya berlakuk dimasa nabi Isa hidup. Tetapi Al-Qur'an ini berlaku sampai hari kiamat, iman kepada rasul dimualai dari nabi adam-nabi Muhammad, jadi kalau ada yanag mengaku nabi setelah nabi Muhammad harus kita dustakan. Beriman kepada hari kiamat adalah kewajiban kita, kita harus meyakini bahwa setelah kehidupan ini masih ada kehidupan yang kekal yang kita alami, terkhir iman kepada qada dan qadar kita harus berhusnudzan kepada Allah, walaupun menurut kita tidak baik tetapai itu baik menurut Allah dan baik untuk kita Insya Allah”<sup>20</sup>

## **2. Pengamalan Ibadah (Ibadah yang benar)**

Hasil dari sebuah pemahaman yang baik adalah suatu kesadaran yang tercermin dari pengamalan. Da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah mendidik para santri untuk terbiasa melakukan amalan ibadah baik wajib maupun sunnah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Amalan ini rutin dilakukan santri sejak santri bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga dari pengamalan ibadah ini akan timbul suatu kebiasaan dalam menjalankan ibadah sunnah serta perubahan-perubahan baik dalam sikap, ucapan, maupun prilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abid dalam wawancaranya "Sebelum

---

<sup>20</sup> Ahmad Fauzi, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

dan sesudah masuk pondok Abid mengalami banyak perubahan, dari solat lima waktunya dulu sebelum masuk pondok solatnya bolong-bolong setelah masuk pondok Alhamdulillah sudah tidak pernah lagi. Kemudian dari sikap sebelumnya bandel skrang Alhamdulillah sudah berkurang, dulu juga gak disiplin sekarang karena dibiasakan disiplin jadi sekarang Alhamdulillah disiplin, kemudian ibadah-ibadah sunnah dijalankan dulu jarang banget untuk di jalanin, kalau sekarang tahajut, dhuha, solat rawatib, puasa sunah sudah menjadi sesuatu yang biasa di jalankan”.<sup>21</sup> Hal yang serupa juga disampaikan oleh Rizal Mukhtarukh Al-Fatih, salah satu santri ikhwan yang sudah memiliki hafalan sebanyak 22 juz, “Sebelum mondok menjalankan ibadah seperti ngaji, solat berjamaah itu berat tapi kalau sekarang berangkat ke masjid, ngaji setiap pagi setelah subuh menjadi sebuah kebiasaan. Dulu sebelum punya hafalan kalau gak ngaji biasa saja, tetapi sekarang setelah punya hafalan kalau gak seperti itu merasa rugi tidak memanfaatkan waktu”.<sup>22</sup>

### **3. Cinta pada Al-Qur'an**

Sebagai salah satu bentuk kecintaan seorang hamba kepada kitabullah Al-Qur'an adalah dengan cara membaca, menghafal dan mengamalkannya. Oleh sebabnya sudah menjadi ciri khas generasi Qur'ani adalah ia yang gemar dalam

---

<sup>21</sup> Khoiril Abid, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

<sup>22</sup> Rizal Mukhtarukh Al-Fatih, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

menghafal, menambah dan mempertahankan hafalannya. Hal ini yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam kesehariannya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Al-Qur'an, sehingga setiap dari santri menghabiskan waktu sekurang-kurangnya sebanyak 10 jam/hari.<sup>23</sup> Intensnya hubungan santri dengan Al-Qur'an mempengaruhi jumlah hafalan yang mereka peroleh, sehingga setiap santri pasti mengalami peningkatan dalam hafalannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanif ketika ditanya terkait jumlah hafalan sebelum dan sesudah masuk pondok "Sebelum memasuki pondok saya hanya memiliki hafalan 1 juz lebih dikit, kemudian setelah 2 tahun disini saya sudah mampu menghafal sebanyak 25 juz."<sup>24</sup> Ayu juga menjelaskan hal yang sama terkait peningkatan hafalannya "Saya gak punya hafalan sama sekali sebelum memasuki pondok ini, sekarang hafalan Ayu sudah 25 Juz".<sup>25</sup> Abid selaku santri ikhwan juga mengaku "Dulu belum punya hafalan sama sekali tapi sekrang sudah 24 juz, semua itu karena Karena Abid memahami ada 40 keutamaan menghafal Al-Qur'an dan yang utama Abid ingin meraih Ridho Allah."<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Abdul syukri, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 06 Mei 2017

<sup>24</sup>Muhammad Hanif, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

<sup>25</sup>Ayu Farida, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 30 Mei 2017

<sup>26</sup>Khoiril Abid, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

Peningkatan jumlah hafalan santri tersebut membuktikan kecintaan para santri kepada Al-Qur'an. Sebab, semakin banyak jumlah hafalan yang mereka capai berarti semakin banyak jumlah waktu yang mereka habiskan untuk bersama Al-Qur'an. Bentuk pengorbanan inilah yang membuktikan bahwa Al-Qur'an sudah menjadi suatu kebutuhan dan sesuatu yang dicintai oleh mereka.

#### **4. Bermanfaat Bagi Orang lain (Nafi'un Ligoirih)**

Sudah menjadi sebuah kewajiban setiap muslim untuk memberikan kebermanfaatan yang baik kepada orang lain, hal yang demikian juga menjadi sebuah keharusan yang timbul dari terbentuknya generasi Qur'an.

Sebagaimana yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah . “Kalau dulu Hanif cuma memikirkan dunia saja yang penting senang-senang saja tanpa memikirkan yang dilakukan itu salah atau tidak, tetapi sekarang mulai memikirkan tentang bagaimana dan harus bagaimana agar kehidupan Hanif bisa bermanfaat.” Dirinya juga menambahkan jika di rumah ia sering diminta untuk mengisi ceramah, menjadi imam solat dan lain-lain. “Orang tua bangga melihat perkembangan Hanif disini karna kalau dulu Hanif kurang memikirkan akhirat. Tokoh-tokoh di rumah juga mempercayai Hanif untuk ceramah, menjadi imam dan lain-lain”<sup>27</sup> Jiwa kepedulian santri terhadap kebermanfaatan dirinya untuk orang lain juga terlihat dari cita-cita yang mereka

---

<sup>27</sup> Muhammad Hanif, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

harapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ayu santri Akhwat yang memiliki hafalan 25 Juz “Setelah lulus Ayu ingin kuliah, dan mendirikan pondok gratis di kampung yang memiliki cabang sampai di Lampung juga, jadi nanti yang mendidik di pondok itu anak-anak didik Ayu”<sup>28</sup> mimpi yang besar juga lahir dari santri Ikhwan yang bernama Abid dirinya mengatakan “Abid ingin punya cita-cita yang bisa bermanfaat untuk umat seperti mendirikan pondok dan dengan adanya orang-orang yang mengafal Qur’an Abid berharap pemimpin-pemimpin Indonesia kedepan diduduki oleh orang-orang yang hafal Qur’an, sehingga Indonesia bisa lebih maju.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ayu Farida, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 30 Mei 2017

<sup>29</sup>Khoiril Abid, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Bandar Lampung, 12 Juli 2017

## **BAB IV**

### **EFEKTIFITAS PERAN DA'I PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DARUL HIDAYAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI**

#### **A. Analisi Upaya yang Dilakukan Da'i Dalam Membentuk Generasi Qur'an**

Setelah penulis menyampaikan landasan teori pada bab ke II dan pemaparan data-data lapangan pada bab III dalam upaya terwujudnya generasi Qur'an melalui pendidikan yang dilakukan oleh da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, dengan maksud menjadikan generasi pemuda yang memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang jernih maka perlu adanya sebuah gebrakan baru dengan memberikan pendidikan yang berdasarkan pada sumber hukum umat muslim yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang data tersebut penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data, selanjutnya pada bab ini penulis akan menganalisis data tersebut dari berbagai sisi berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Sebagaimana telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, pada teori bab II hal. 48 bahwa generasi Qur'an adalah generasi yang memiliki kedudukan utama untuk membangun peradaban yang cemerlang. Generasi Qur'an adalah generasi yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, ia adalah pelopor perubahan suatu bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual dan

akhlak yang baik yang dengannya mampu menguasai ilmu secara integral. Mereka mengimani keEsaan Allah, mengimani dan memahami Al-Qur'an sebagai landasan dalam berbuat, memiliki sikap amanah dengan menjalankan perintah-perintah Allah, serta senantiasa mentadaburi dan mentafakuri ciptaan Allah.

Dalam penjelasan tersebut maka jika suatu bangsa menginginkan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan ini maka perlu adanya seorang pendidik yang mengambil peran di dalamnya. Sebab proses terbentuknya generasi Qur'an tidak bisa terbentuk tanpa peran seorang pendidik atau peran seorang pendidik yang tidak memahami keIslaman. Jika merujuk pada teori bab II hal 69-73 ada beberapa media sebagai sarana pembentukan generasi Qur'an yaitu lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, perayaan hari besar Islam, media massa juga seni budaya.

Dalam ini penulis menggunakan media lembaga pendidikan formal sebagai sarana pembentukan generasi Qur'an yaitu Pondok Pesantren, sebab pondok pesantren lebih efektif dari media yang lain, pendidikan di pondok pesantren lebih tertata jelas dan terarah serta mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dalam mengubah objek dakwahnya. Sehingga pendidik dalam hal ini adalah pendidik yang terdapat di pondok pesantren, yang dalam hal ini penulis menyebutnya da'i.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab ke II hal.26-33 bahwa da'i adalah guide Allah Swt yang bertugas menyampaikan kebenaran, memperbaiki



kerusakan, dan mampu mengatasi problematika kehidupan. Sehingga seorang da'i harus memiliki kepribadian dan karakter yang baik yang mampu menunjang keberhasilan dakwah. Seorang da'i hendaklah memiliki pribadi yang taat kepada Allah, ikhlas melakukan dakwah karena Allah, ramah, rendah hati, sabar dan bertawakal kepada Allah SWT.

Sementara karakter yang harus ada pada diri seorang da'i adalah yang lemah lembut, memperhatikan sunnah Rasulullah Saw, menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pendidikan, mampu menyesuaikan diri dengan objek dakwahnya, serta memahami adab-adab dalam berdakwah. Hal ini jika penulis sesuaikan dengan hasil penelitian yang di uraikan pada bab ke III, maka karakteristik dan kepribadian da'i memiliki keselarasan, sebagaimana data yang penulis peroleh dari wawancara ustad/ustadzah yang dipaparkan pada bab III hal.85-92, bahwa peran yang dilakukan da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah memberikan bimbingan berupa ketauladanan bukan semata-mata hanya berupa perintah tanpa pengamalan, juga mampu menyampaikan dakwah sesuai dengan kebutuhan mad'u dan dapat diterima oleh para santri. Sementara untuk menumbuhkan semangat santri dalam belajar da'i selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada santrinya, sehingga hal itu mampu mengatasi permasalahan santri dalam proses belajar.

Sebagaimana fungsi seorang da'i yang penulis paparkan pada teori bab II hal.38 bahwa da'i memiliki fungsi dan tugas untuk melanjutkan perjuangan dakwah yakni menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari pada kemungkaran serta meluruskan akidah manusia dari segala bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal inilah yang diharapkan oleh para da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam usahanya menghasilkan generasi Qur'an yaitu untuk menyebarkan generasi terbaik Islam keberbagai lini serta memperbaiki moralitas anak bangsa, yaitu dengan menjadikan pemimpin-pemimpin yang hafidz sehingga keberkahan akan hadir karena ketaatannya.

Melihat pentingnya membentuk generasi Qur'an, maka pendidikan ke-Islaman bagi lahirnya generasi yang mampu memberikan pengaruh besar pada perubahan bangsa, perlu ditingkatkan dan mendapatkan perhatian lebih. Da'i harus mampu memberikan strategi-strategi baru untuk menambah kualitas pendidikan generasi Qur'an, adapun untuk membentuk generasi Qur'an pada bab II penulis sudah memaparkan tentang pilar dan kurikulum untuk membentuk generasi Qur'an.

Dalam hal ini para da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, menurut penilaian penulis sudah memenuhi 80% melakukan stretegi-strategi dalam membentuk generasi Qur'an, hal ini penulis nilai dengan mensingkronkan antara pilar dan kurikulum yang telah diuraikan penulis di bab II dengan peran nyata yang dilakukan da'i dalam usahanya membentuk generasi Qur'an. Pada bab II hal.52-56 dijelaskan bahwa, dalam membnetuk generasi Qur'an ada beberapa pilar yang

harus ditanamkan, salah satunya adalah dengan menanamkan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah seperti qiyamulai, berpuasa, bersedekah dan lain sebagainya, sedangkan kurikulum pendidikan Islam yang terdapat pada bab II tersebut terdiri atas pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi penunjang sekaligus penyokong utama dalam membentuk pemahaman generasi Qur'an.

Dalam hal ini peran yang dilakukan da'i Pondok Pesantren Thafidz Darul Hidayah sudah sesuai dengan pilar dan kurikulum tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, membentuk Halaqah Qur'an dan rutin melakukan pengamalan ibadah wajib maupun sunnah.

*Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah* adalah sesuatu yang menjadi dasar pembentukan generasi Qur'an ia masuk pada kurikulum pendidikan generasi Qur'an yang telah penulis jelaskan pada bab ke II, sebab generasi Qur'an adalah generasi yang berfikir, bertindak dan beramal sesuai dengan pedoman hidup umat muslim. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah ini masuk kedalam aktivitas belajar mengajar diniyah di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab III hal.94 bahwa belajar diniyah merupakan penanaman pemahaman terhadap apa yang mereka hafalkan ia terdiri atas pelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, fiqih, sirah, tafsir dan tajwid sehingga dari proses penanaman tersebut akan timbul suatu tindakan atau biasa penulis sebut sebagai pengamalan bahkan pengorbanan dalam beribadah. Selain itu da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah juga menjelaskan bahwa dalam

memberikan penanaman keilmuan tersebut, mereka berusaha memberikannya secara beruntun dan bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman para santri. Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan secara baik akan membekas kepada diri para santri, sehingga dalam jangka panjang ia akan sentiasa bergerak dan bertindak sesuai dengan pemahaman yang ia peroleh dari hasil pendidikan yang dilakukan da'i tersebut.

*Halaqoh Qur'an*, merupakan salah satu cara da'i dalam menerapkan kurikulum pendidikan generasi Qur'an yang penulis paparkan pada bab II hal.54 jika dihubungkan dengan bab II maka ia masuk kedalam kurikulum pendidikan generasi Qur'an yaitu mendidik anak untuk berpegang teguh dan berkomitmen terhadap pedoman hidup umat muslim (Al-Qur'an). Halaqoh Qur'an merupakan pola pembinaan santri dengan cara membentuk sebuah kelompok pertemuan untuk bersama-sama menambah hafalan Qur'an dan menjaga keistiqomahan dalam menghafal. Dalam pembentukan generasi Qur'an halaqoh Qur'an merupakan hal yang paling utama dalam terbentuknya generasi Qur'an, sebab menghafal merupakan pembuktian seorang hamba yang mencintai kitabullah, ia adalah penyimpanan dokumen terbaik Allah Swt.

Halaqoh Qur'an yang dilaukukan da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah masuk kedalam aktifitas para santri dalam mengulang dan menambah hafalan yang disetorkan kepada para ustad/ustadzahnya. Dalam hal ini ustad/ustadzah pada umumnya membina 10 santri yang menjadi fokus perhatian

mereka dalam peningkatan jumlah hafalan serta memeberikan bimbingan, arahan, dan perhatian kepada santrinya. Menurut penulis metode yang digunakan oleh para da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah dalam halaqoh Qur'an adalah sesuatu yang menjadi titik utama kesuksesan terbentuknya generasi Qur'an, sebab menurut pengamatan penulis pondok pesnatren pada umumnya memang memggunakan metode halaqoh Qur'an, hanya saja setiap ustad membina lebih dari 15 santri, sehingga hal itu kurang efektif untuk dapat memberikan pengawasan dan perhatian secara mendetail pada santri pondok tersebut.

*Pengamalan Ibadah*, pada pilar pendidikan Al-Qur'an yang penulis jelaskan pada teori bab II hal.52-56 pondasi dari terbentuknya generasi Qur'an setelah pemahaman yang baik adalah ibadah yang baik. Jika suatau bangsa ingin benar-benar membentuk generasi Qur'an maka perlu menanamkan ibadah yang baik sebagai dasar utamanya. Sebagaimana yang tertera pada pembahasan pilar tersebut, salah satu yang harus ditanamkan kepada generasi Qur'an adalah pengamalan ibadah Qiyamulai, memperbanyak puasa, memuhasabah diri, menjaga lisan, bersedekah dan mengajarkan ihsan. Keenam ibadah tersebut adalah sesuatu yang tidak akan mudah dilakukan oleh setiap orang tanpa pemahaman dan kesadaran, sebab manusia pada dasarnya melakukan sesuatu yang mengikuti kehendak nafsu, sementara nafsu biasanya cenderung pada sifat malas dan senang-senang, sementara ibadah tersebut adalah ibadah yang perlu melakukan perlawanan terhadap nafsu untuk bersantai dan berleha ia bangun dan memohon kepada

Tuhannya disaat yang lain tertidur pulas, menahan diri untuk berpuasa disaat yang lain menikmati makanannya, memberikan sebagian yang ia miliki kepada orang lain dengan bersedekah, dan lain sebagainya.

Pada bab III hal.97 dijelaskan bahwa, da'i Pondok Pesnatren Tahfidz Darul Hidayah telah menanamkan pengamalan ibadah baik wajib maupun sunnah kepada santrinya, sehingga mereka mulai terbiasa untuk melakukan ibadah sunnah dari hal terkecil sampai hal terbesar. Untuk menumbuhkan sifat terbiasa tersebut selain da'i memberikan pemahaman kepada mereka, da'i juga memberikan sangsi (iqob) bagi mereka yang tidak menjalankannya. Sangsi yang diberikan kepada da'i merupakan sangsi yang ringan dan mendidik yang dengan sangsi tersebut santri jadi terbiasa untuk melakukan amalan-amalan ibadah baik wajib maupun sunnah, sehingga jika mereka meninggalkannya mereka akan merasa kehilangan. Pengamalan ibadah yang terbiasa dilakukan inilah yang nantinya akan menimbulkan karakter alami dari hasil pendidikan generasi Qur'an yang akan memperbaiki akhlak anak bangsa.

#### **B. Analisis Keberhasilan Da'i dalam Memebntuk Generasi Qur'an**

Tujuan pendidikan generasi Qur'an yang telah penulis uraikan pada teori bab II hal.49-52 menjadi tolak ukur penulis untuk melihat keberhasilan da'i dalam membentuk generasi Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah. Pada bab II tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari terwujudnya generasi Qur'an adalah untuk kebaikan dunia dan akhirat dan tujuan akhir dari generasi Qur'an adalah generasi

yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya yang memiliki kemantapan dalam aqidahnya.

Secara teori pada bab II, bila dilihat dari segi tujuan akhirat terbentuknya generasi Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah Swt. Sementara dalam tujuan kedunian pembentukan generasi Qur'an adalah untuk membentuk generasi yang tidak memecahkan urusan dunia dan akhirat melainkan selalu merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan asmaniah, antara hidup di dunia dan hidup di akhirat. Kedua ilmu duniawi dan ukhrawi tersebut menjadi sasarannya.

Dalam hal ini jika kita merujuk pada hasil peran yang dilakukan da'i Pondok Pesantren Tahfidz Draul Hidayah kepada mad'u nya yang terdapat pada bab III hal.98-106, menurut penilaian penulis sudah mencapai nilai 75% dalam usahanya membentuk generasi Qur'an yang ideal, penilaian ini penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara yang di sesuaikan dengan teori yang telah penulis sebutkan di atas mengenai tujuan dari terbentuknya generasi Qur'an baik dalam segi dunia maupun akhirat.

Bila dilihat dalam segi keberhasilan dunia dari hasil wawancara penulis yang dipaparkan pada bab III hal.105 muncul sebuah akhlak yang mulia dari para santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, mereka mampu memberikan manfaat untuk orang tua, keluarga, serta masyarakat sekitar, walaupun pada

dasarnya sebelum melakukan apapun, seorang generasi Qur'an yang gemar membaca, menghafal dan mengkaji Al-Qur'an adalah orang yang secara otomatis sudah mampu memberikan kebermanfaatan berupa syafaat bagi diri dan keluarganya.

Selain itu mereka juga mengorientasikan kehidupan dunianya hanya untuk kepentingan akhirat, mereka tidak sama sekali melupakan tujuan akhirat yang harus mereka lakukan ketika mereka sudah terjun kemasyarakat. Sehingga ketika ditanya kepada mereka tentang mimpi mereka untuk Indonesia mereka menjawab, ingin mengambil peran penting pada aparaturnya Negara agar kelak Negara kita diisi oleh para pemimpin-pemimpin yang taat dan hafidz Qur'an.

Sementara bila dilihat dalam sisi keberhasilan akhirat dari hasil wawancara penulis yang dipaparkan pada bab III hal.99-103, da'i sudah mampu mencapai tujuan dari pendidikan generasi Qur'an yaitu generasi yang memiliki akidah yang lurus, yang kemudian dengan akidahnya tumbuh sebuah sifat takut terhadap Tuhannya yang mencerminkan sebuah sikap responsitas untuk mengamalkan ibadah wajib maupun sunnah dimanapun mereka berada. Selain itu muncul kecintaan kepada kitabullah Al-Qur'an melalui pengamalan, pemahaman dan peningkatan jumlah hafalan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung memiliki karakter serta kepribadian yang ideal sebagai pendidik generasi Qur'an, da'i pondok pesantren Tahfidz Darul Hidayah di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, berpegang teguh pada pedoman hidup umat muslim yaitu Al-Qur'an dan As-sunnaah sehingga selalu berusaha untuk menyesuaikan pribadinya dengan akhlak Qur'an.

Dalam membentuk generasi Qur'an da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung memberikan aktifitas yang mendukung pembentukan generasi Qur'an, yaitu dengan pemberian pelajaran diniyah berupaya fiqih, hadits, sirah, tafsir, dan tajwid. Selain itu santri juga rutin melakukan aktivitas menghafal yang menjadi inti dari generasi Qur'an atau biasa disebut dengan halaqah Qur'an, disinilah sebagian besar waktu santri habis digunakan bersama Qur'an, mereka dituntut untuk murajaah dan menambah hafalan atau biasa disebut dengan metode 1 (datu) tiga (tiga), menghafal 1 kali dan murajaah 3 kali. Dan sebagai bentuk

pengamalan dari ilmu dan hafalan yang mereka miliki, santri dibiasakan melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah yang harus rutin dijalankan setiap hari dengan memberikan hukuman atau sistem PPS (Program Point Santri) jika tidak mengerjakannya.

Usaha-usaha da'i dalam pembentukan generasi Qur'an tersebut tercermin pada perubahan sikap pada setiap individu santri sebelum dan sesudah terbina. Para santri yang diawal tidak terbiasa dengan melakukan amalan-amalan ibadah baik wajib maupun sunnah, tetapi setelah memasuki pondok mereka menjadi orang yang gemar dan merasa ringan dalam mengamalkannya, bahkan santri merasa kehilangan ketika tidak menjalankan ibadah tersebut. Pemahaman serta bentuk kecintaan para santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah pada Al-Qur'an juga mengalami peningkatan, sehingga tercermin pada diri santri pribadi-pribadi yang taat dan gemar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini, menurut penilaian penulis peran yang dilakukan da'i Pondok Pesantren tahfidz Darul Hidayah sudah dapat dikatakan berhasil.

## **B. Saran**

Saran-saran yang akan penulis sampaikan pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Generasi Qur'an adalah generasi yang dinanti dan diharapkan kehadirannya dan tersebar pada setiap lini. Oleh sebabnya alangkah

baiknya bila da'i Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah mampu membina dalam jumlah besar santri-santri generasi Qur'an dan juga menjaga kualitas ataupun kredibilitas yang telah ada selama ini, dengan menambah lahan, bangunan dan juga staf pengajar atau da'i.

2. Da'i dengan metode yang telah ada di harapkan terus mengembangkan kreatifitas dalam memberikan pendidikan ataupun metode yang mampu membuat para santri semakin bersemangat dalam meningkatkan jumlah hafalan dan berlomba-lomba dalam kebaikan.
3. Secara umum, demi kemajuan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidayah perlu adanya penyebaran informasi terkait pondok pesnatren Tahfidz Darul Hidayah secara update melalui berbagai macam media social yang sedang berkembang saat ini, sebagai salah satu bentuk pengenalan Pondok Pesantren tahfidz Darul Hidayah serta memudahkan masyarakat dalam mencari informasi terkait Pondok Pesantren Tahfidz Darul Hidaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul At-Tabiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Mujtama'*, (Beirut:Dar Al-Fikr,1999).
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1999).
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1983).
- Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung:Widya Padjadjaran, 2009).
- Farouk Muhammad, Djaali, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2003).
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet. XIII, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid HAsan Al-Banna*, (Solo:PT Era Adicitra Intermedia,2012).
- Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika* (Jogjakar ta: Kanisius, 1989).
- Heri Gunawan,*Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014).
- Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*,(Jakarta: Bumi Aksara,2006).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*,cet.I,(Jakarta:Amzah,2005).
- Masagus Ahmad Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015).
- Mattew B.Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

- Miyani, *Peranan Da'i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Muda Di Kelurahan Muaradua Kecamatan Muaradua Oku Sumatera Selatan*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2002).
- Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1988).
- Muhammad Albani , *Mencetak Anak Penyejuk Hati*,(Solo:Kiswa Media,2011)
- M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta:Balai apustaka,1976).
- Muhammad Munir , Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cet. II, (Jakarta:Kencana, 2006).
- M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet.ke-1, (Jakarta:Kencana,2009).
- Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, tt).
- Mustafah Malaika, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pstaka Al-Kautsar,1997).
- M.S Nasruddin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamia*, (Jakarta: PT Firma Dara,tt).
- Najih Ibrahim, *Tausiyah Untuk Aktivis Islam*, (Jakarta:An-Nadwah,2012).
- Nasrul Efendi, *“Peran Dai Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Fajar Mulia, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu”*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, 2009).
- Rahmat Kriyanto, *Theknik Praktis Riset Komunikasi*, cet.V, (Jakarta: kencana perdana Media Group, 2010).
- Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Rifin,M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011).
- Robert K.Yin, *Studi Kasus* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1996), Edisi terjemahan M.Djauzi Mudzakir.
- Suarnah, *”Peranan Da'i Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Tradisi Nyambai Adat Lampung Sibatin Di Pekon Mulang Maya Kecamatan Kota*

*Agung Kabupaten Tanggamus*”, IAIN Raden Intan Lampung, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandar Lampung, Fsakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Suwardi Notosudirjo, *Kosa Kata Bahasa Indonesia*, cet.I, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1990).

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet.ke-1, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012).

Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Qur'ani*, cet.Ke-1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I:2014).

Usman Rianse, Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi* (Bandung:Alfabeta,2009).

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cet. II,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012).

W.J.S. Poewardamita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)